

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Deskripsi Buku Antologi *Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo

Buku antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* ini merupakan antologi *geguritan* terbitan Pustaka Ilalang yang kedua dan diterbitkan pertama pada bulan Juni 2010 dengan nomor ISBN : 978-979-2582-10-9, buku antologi *ggeuritan* terbitan Pustaka Ilalang sebelumnya yakni antologi *geguritan Latar Ngarep* karya Herry Lamongan. Buku antologi *geguritan* ini memiliki ukuran 10cm x 15cm dengan ketebalan buku 1cm.

Selain itu, buku antologi *geguritan* ini terdapat 84 halaman, halaman ke-1 hingga ke-4 memuat identitas buku, kemudian halaman ke-5 dan ke-6 memuat kata pengantar dari penulis dan penerbit, dan selanjutnya halaman ke-7 dan ke-8 memuat daftar isi judul *geguritan* dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*, halaman ke-9 hingga halaman ke 83 berisi tentang kumpulan *geguritan* serta yang terakhir yaitu hal ke-84 memuat biografi singkat penulis yaitu Sunaryata Soemardjo. *Geguritan-geguritan* dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* memiliki beragam tema yang termuat dalam 67 judul *geguritan* karya Sunaryata Soemardjo, serta tahun terbitan yang berbeda-beda yakni dalam kurun waktu tahun 1993 sampai 2010. Mengenai pemilihan judul *Salam Sapan saka Gunung Gamping* atau Salam Sapa dari Gunung Kapur sebagai judul buku antologi *geguritan* tersebut didasarkan pada keresahan yang dirasakan pengarang sebagai masyarakat asli daerah Lamongan yang terkenal sebagai daerah berkapur atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan *gamping*. Sehingga melalui judul tersebut pengarang ingin berbagi keresahannya tentang kehidupan sosial di sekitar beliau yang dituliskan dalam *geguritan*.

Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* merupakan kumpulan *geguritan* yang telah dimuat diberbagai media masa, yaitu : *Panjebear Semangat, Jaya Baya, Solopos, Antologi Puisi Jawa Modern Jawa Timur 1981-2008 (Balai Bahasa Surabaya: 2011)*, dan sebagainya.

*Geguritan-geguritan* dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* memiliki beragam tema yang termuat dalam 67 judul gegur Sunaryata Soemardjo, serta tahun terbitan yang berbeda-beda yakni dalam kurun waktu tahun 1993 sampai 2010.

Tabel 4.1 Judul *Geguritan*

No	Judul <i>Geguritan</i>	Tahun	Halaman
1.	<i>Ballada Si Jejaka Anom</i> 'Balada Si Pemuda'	2007	9
2.	<i>Paman Parine Wis Kuning</i> 'Paman Padinya Sudah Menguning'	1996	11
3.	<i>Gurit Gurit Kembang</i> 'Tulisan Tulisan Bunga'	2009	13
4.	<i>Kulit Kulit Kacang</i> 'Kulit Kulit Kacang'	2007	14
5.	<i>Udan Wanci Sore</i> 'Hujan Waktu Sore'	2007	15
6.	<i>Siji, Loro, Telu, Papat</i> 'Satu, Dua, Tiga, Empat'	2006	16
7.	<i>Nalika Liwat Alas Jaten</i> 'Ketika Melewati Hutan Jati'	2006	17
8.	<i>Sore Riris</i> 'Sore Gerimis'	1995	18
9.	<i>Wengi Wengi Padhang Rembulan</i> 'Malam Malam Terang Bulan'	1999	19
10.	<i>Cangkruk</i> 'Nongkrong'	2001	20
11.	<i>Kedhodhog</i> 'Terketuk'	1998	21
12.	<i>Bocah Cilik Rambute Dikepang</i> 'Anak Kecil Rambutnya Dikepang'	1995	22
13.	<i>Kamulyan Ing Ngarsane Bapa</i> 'Kemulyaan Di Pangkuan Bapak'	1998	24

No	Judul Geguritan	Tahun	Halaman
14.	<i>Konser Ungu</i> 'Konser Ungu'	1995	25
15.	<i>Prau Prau Tanpa Welah</i> 'Perahu Perahu Tanpa Layar'	1996	26
16.	<i>Omahe Sapa</i> 'Rumahnya Siapa'	1998	27
17.	<i>Gilir Gumanti Wates Wates Semu</i> 'Silih Berganti Batas Batas Semu'	1996	28
18.	<i>Sungsat</i> 'Sangat Berbeda'	1998	30
19.	<i>Ing Ngisor Cahyane Senthir</i> 'Di Bawah Cahaya Lampu Teplok'	1994	31
20.	<i>Topeng Topeng</i> 'Topeng Topeng'	1994	32
21.	<i>Carang Carang Malang Dalam</i> 'Ranting Ranting Menghalangi Jalan'	1994	33
22.	<i>Potret</i> 'Foto'	1994	35
23.	<i>Panorama</i> 'Panaroma'	1993	36
24.	<i>Kanggo Rembulan</i> 'Untuk Rembulan'	1994	37
25.	<i>Silhouette</i> 'Siluet/Gambar blok berwarna gelap'	1994	38
26.	<i>Layang Kakang</i> 'Surat Kakak'	1994	39
27.	<i>Nalika Wengi Tiba Wening</i> 'Ketika Malam Menjadi Hening'	1994	40
28.	<i>Tropong</i> 'Teropong'	1994	41
29.	<i>Episode Klawu</i> 'Episode Abu-abu'	1994	42
30.	<i>Apa Isih Ana</i> 'Apa Masih Ada'	1994	43
31.	<i>Satugel Kaendahan Sing Kari</i> 'Sepotong Keindahan yang Tertinggal'	1994	44
32.	<i>Sepiku</i> 'Sepiku'	1994	46
33.	<i>Rembulan</i> 'Rembulan'	1994	47

No	Judul Geguritan	Tahun	Halaman
34.	<i>Salam Sapan Saka Gunung Gamping</i> 'Salam Sapan dari Gunung Gamping'	1994	48
35.	<i>Duweke Sapa</i> 'Punyanya Siapa'	1995	50
36.	<i>Kidung Pamitran</i> 'Syair Pertemanan'	1994	51
37.	<i>Apa Iki</i> 'Apa Ini ?'	1996	52
38.	<i>Kadho</i> 'Hadiah'	1996	53
39.	<i>Kontaminasi</i> 'Kontaminasi/Tercemar'	1995	54
40.	<i>Ketiga Dawa</i> 'Kemarau Panjang'	1994	55
41.	<i>Pitakon</i> 'Pertanyaan'	2008	56
42.	<i>Lukisan Gunung</i> 'Lukisan Gunung'	2008	57
43.	<i>Satugel Fragmen Sore</i> 'Sepotong Fragmen Sore'	2008	58
44.	<i>In Memoriam</i> 'Dalam Kenangan'	2008	59
45.	<i>Sapatemon Ing Wulan April</i> 'Suatu Pertemuan di Bulan April'	2008	60
46.	<i>Prau Prau Jaman</i> 'Perahu Perahu Zaman'	2007	61
47.	<i>Sapa Ta</i> 'Siapa sih ?'	2008	62
48.	<i>Fatamorgana</i> 'Fatamorgana/Khayalan'	2008	63
49.	<i>Impen</i> 'Mimpi'	2008	64
50.	<i>Sugeng Tindak</i> 'Selamat Jalan'	2009	65
51.	<i>-Nalika Aku Ketemu Kowe Sawise Selawe Taun Tanpa Kabar-</i> 'Ketika Aku Bertemu Dirimu Setelah Dua Puluh Lima Tahun Tanpa Kabar'	2009	66
52.	<i>Layangmu</i> 'Suratmu'	2009	67

No	Judul Geguritan	Tahun	Halaman
53.	<i>Lelamis</i> 'Bualan'	2008	68
54.	<i>Sore Sore Nalika Liwat Treteg Brantas</i> 'Sore Sore Ketika Melewati Jembatan Sungai Brantas'	2009	69
55.	<i>-Kecelik-</i> 'Tidak mendapat apa yang diharapkan'	2009	70
56.	<i>Kaki Kaki Lan Nini Nini</i> 'Kakek dan Nenek'	2003	71
57.	<i>Balada Sumina Sumini</i> 'Balada tentang Sumina Sumini'	2009	72
58.	<i>Wewayangmu</i> 'Bayanganmu'	2010	74
59.	<i>Sri Gunung</i> 'Tampak indah dari kejauhan namun berbeda saat didekati'	1994	75
60.	<i>Nini Sing Ngamen Turut Lurung</i> 'Nenek yang Mengamen Menyusuri Jalan Setapak'	2009	76
61.	<i>Wengi</i> 'Malam'	1994	77
62.	<i>Pasar</i> 'Pasar'	1994	78
63.	<i>Penari Ular</i>	1993	79
64.	<i>Sugeng Dalu</i> 'Selamat Malam'	2009	80
65.	<i>Kaca Pangilon</i> 'Cermin'	1996	81
66.	<i>Kidung Kanggo Si Adhi</i> 'Nyanyian Untuk Si Adik'	1996	82
67.	<i>Liwat Cendhela Esuk</i> 'Melalui Jendela Pagi'	2009	83

## 2. Latar Belakang Pengarang

Naryata, pemilik nama asli Sunaryata Soemardjo, beliau lahir di Nganjuk pada tanggal 17 April 1955, sehingga pada saat penelitian ini dilakukan, beliau berusia 65 tahun. Bermula pada sekitaran tahun 1978 Naryata menggoreskan



tintanya menjadi sebuah karya berupa kartun yang kemudian sering dimuat dalam majalah Jaya Baya dengan menggunakan nama samaran Seira, selain itu karya Naryata berupa vinyet juga sering dimuat.

Keseharian Naryata diisi dengan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) karyawan Puskesmas, Ngimbang, Lamong. Beliau ditempatkan di bagian kesehatan lingkungan. Terkait ranah sastra Naryata mengaku tidak memiliki dasar pendidikan sastra, hanya saja beliau sedari kecil sudah menyukai kegiatan membaca khususnya majalah berbahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan sang Ibu berlangganan majalah *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*, dan pada masa itu kantor tempat beliau bekerja terdapat perpustakaan sehingga beliau bisa mengisi waktu luang dengan membaca disana.

Naryata memulai kegiatan menulis bahasa Jawa-nya pada awal tahun 1988. Hasil karya tulisannya kebanyakan berupa *geguritan* (puisi berbahasa Jawa), *cerkak* (*crita cekak*/cerita pendek), *roman sacuwil* (kisah roman picisan) yang mana karya-karya tersebut sering dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Meskipun Naryata telah menghasilkan banyak karya dan dimuat, namun beliau mengaku tidak pernah mengikuti kegiatan komunitas-komunitas sastra layaknya sastrawan pada umumnya, menurut beliau hal ini disebabkan lokasi tempat tinggal beliau yang terletak di desa perbatasan kabupaten Lamongan Selata,, yakni di RT.09 RW. 05 Desa Sandangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Meski begitu Naryata memiliki prinsip “*Sing penting nulis lan nulis senajan ndhas nyeng*” ( Yang penting menulis dan menulis walaupun kepala pusing).

Kisah inspiratif dari sosok Naryata yang terus berkarya meski tidak memiliki latar belakang pendidikan sastra, menunjukkan bahwa beliau memiliki jiwa seorang sastrawan yang berkarya murni dari hasil olah rasa dan pemikiran beliau. Oleh karena itu pemilihan antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* sebagai objek kajian penilaian ini merupakan salah satu wujud apresiasi terhadap karya yang telah beliau terbitkan.

### 3. Deskripsi Struktur serta Pilihan Citra Metafora dalam Antologi *Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping Karya Sunaryata Soemardjo*.

Penggunaan bahasa dalam penulisan *geguritan* tidak terlepas dari gaya bahasa yang dapat memberikan makna berbeda dari kata yang digunakan atau sering disebut makna konotasi. Dalam *kawruh basa Jawa* dikenal dengan istilah *Tembung Entar* yakni kata-kata yang mengandung makna konotasi. Merujuk pada hal tersebut terdapat faktor yang menyebabkan terbentuknya makna kata konotasi, antara lain melalui penggunaan gaya bahasa metafora. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Parera (2004:119) bahwa struktur metafora yang utama ialah: topik yang dibicarakan; citra atau topik kedua; titik kemiripan atau kesamaan. Struktur metafora yang terdapat dalam beberapa judul dari antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping Karya Sunaryata Soemardjo* ditemukan dalam bentuk tataran frasa dan klausa. Pada tataran frasa, posisi unsur “citra” terletak di depan “topik” serta ada yang di belakang “topik” Sementara itu pada tataran klausa unsur “citra” berada di belakang “topik” sebab posisi “citra” berupa predikat menjadi bagian yang dijelaskan atau dideskripsikan. Hal tersebut merujuk pada posisi predikat dalam bahasa Jawa disebut *wasesa* yang posisinya disebalah kanan subyek atau *jejer*.

Pilihan citra yang dipakai oleh para penulis dalam karyanya mampu menghasilkan kata atau kalimat yang mengandung makna konotasi. Pilihan citra oleh Parera dibedakan atas empat kelompok, yakni: metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra hewan, metafora bercitra abstrak ke konkret, metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indra. Pemanfaatan citra metafora yang terdapat dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping Karya Sunaryata Soemardjo* adalah sebagai berikut:

#### a. Metafora bercitra *antropomorfik*

Citra metafora *antropomorfik* merujuk pada gejala semesta, para pemakai bahasa ini ingin membandingkan kemiripan pengalaman pada segala hal yang ada di semesta dengan apa yang terdapat pada diri atau

tubuhnya. Terdapat hubungan kata yang seharusnya khusus digunakan untuk unsur pada manusia, namun dikaitkan dengan benda tak bernyawa. Penggunaan metafora bercitra *antropomorfik* beserta struktur metaforanya dalam antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo adalah sebagai berikut

- (1) *“Mripat janur gisik  
Dhadhane ozon  
Lambe tuk sarta nafase lazuardi  
Bebarengan nembang”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping*, Kontaminasi: 54)  
**Terjemahan:**  
‘Matanya janur di pesisir  
Dadanya ozon  
Bibir mata air serta nafasnya batu permata  
Menyanyi bersama’
- (2) *“Langit jingga ngrangkul angin  
Mbisiki papah klapa garing”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping*, Topeng-Topeng: 32)  
**Terjemahan:**  
‘Langit jingga memeluk angin  
Berbisik kepada pelepah kelapa kering’
- (3) *“Ing pucuk gunung dak seleh esemku  
Nalika lintang panjer rina pamitan”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping*, Carang Malang Dalan: 33)  
**Terjemahan:**  
‘Di puncak gunung kuletakkan senyumanku  
Ketika bintang fajar berpamitan’
- (4) *“Aku lan kowe padha padha karan balung janur tumancep papah  
klapa sadawane gisik”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping*, Layang Kakang: 39)  
**Terjemahan:**  
‘Aku dan k amu sama-sama disebut lidi yang masih tertancap di pelepah kelapa sepanjang pantai’
- (5) *“Mangka trumpah iki wus gripis dipangan dalan”*  
(Antologi geguritan *Salam Sap an saka Gunung Gamping*, Nalika wengi tiba wening: 40)



**Terjemahan:**

‘Padahal bakiak ini sudah terkikis dimakan jalan’

- (6) **“*Sepi palagan diuntal sepine wengi***

*Bikut driji milah milih”*

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Satugel Kaendahan sing Kari*: 44)

**Terjemahan:**

‘Sepinya medan perang ditelan sepinya malam

Jari sibuk memilah dan memilih’

- (7) **“*Papan pateban kalane ati tetembangan***

*Kalung selendhang ngoyak kelangenan”*

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Rembulan*: 47)

**Terjemahan:**

‘Ladang tebu saatnya hati bernyanyi

Berkalung selendang mengejar keindahan’

- (8) **“*Katut digawa mili banyu bening saka wentis gunung gamping”***

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Salam Sapan saka Gunung Gamping*: 48)

**Terjemahan:**

‘Terbawa aliran air bening dari kaki gunung gamping’

- (9) **“*Pasar pasare lambe***

*Kulak warta adol rungu”*

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Pasar*: 78)

**Terjemahan:**

‘Pasar pasarnya bibir

Mengumpulkan berita menjual informasi’

- (10) **“*Kresah kresuh ngarep arep tekane sigarane ati”***

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Sore Riris*: 18)

**Terjemahan:**

‘Gusar mengharapkan datangnya belahan jiwa’

- (11) **“*Digege surya esuk, Didongengi angin lan ocehe manuk”***

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Bocah Cilik Rambute Dikepang*: 22)

**Terjemahan:**

‘Diburu mentari pagi, didongengkan angin dan kicauan burung’

- (12) **“*Kembang putih tapak dara mesem tulus***

*Jerit-jerit batin tepung maneka rupa butheg”*

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Kontaminasi*: 54)

**Terjemahan:**

‘Bunga tapak dara warna putih tersenyum tulus

- Batin menjerit bertemu berbagai wujud keruh'
- (13) **"Kepidak lembaran jaman**  
*Ilang saka cathetan"*  
 (Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Prau-prau Tanpa Welah: 26)  
**Terjemahan:**  
 'Terinjak lembaran jaman  
 Hilang dari catatan'
- (14) **"Godhong pring garing mlumpati pager pinggir kali"**  
 (Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Kamulyan ing Ngarsane Bapa: 24)  
**Terjemahan:**  
 'Daun bambu kering melompati pagar di pinggir sungai'
- (15) **"Dak dudut salemba wektu saka tumpukan wengi**  
*Tilingana swara gunung"*  
 (Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Sapa Ta: 62)  
**Terjemahan:**  
 'Kucabut selemba waktu dari tumpukan malam  
 Dengarkan suara gunung'

**b. Metafora bercitra hewan**

Jenis citra hewan pada metafora ini merujuk pada ungkapan metafora yang memanfaatkan unsur hewan dari nama atau sebutan, segi tingkah laku maupun sifat sebagai sumber ungkapan perbandingan. Unsur-unsur yang terdapat pada hewan tersebut akan dibandingkan pada kata yang terdapat unsur selain hewan sehingga membentuk sebuah makna konotatif.. Pada penelitian ini juga ditemukan beberapa frasa atau kalimat yang mengandung metafora bercitra hewan, struktur metafora serta penggunaan metafora bercitra hewan dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo adalah sebagai berikut;

- (16) **"Sisike srengenge kumleyang**  
*Ditampani godhong trengguli"*  
 (Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Carang-carang Malang Dalan: 33)  
**Terjemahan:**  
 'Sisiknya matahari berjatuhan  
 Ditadah oleh dedaunan di pohon'

- (17) “**Solahmu** sok sok lembah manah  
Sok sok lincah, kesit kaya **manuk sikatan**”  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping,  
Wewayangmu: 74)

**Terjemahan:**

‘Tingkahmu terkadang lemah lembut  
Terkadang lincah, gesit seperti Burung Sikatan’

- (18) “Sing wis kadung **macak gajah** rumangsa diece”  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping,  
Sore Riris: 18)

**Terjemahan:**

‘Yang sudah terlanjur berdandan merasa dihina’

**c. Metafora bercitra abstrak ke konkret**

Pilihan citra metafora abstrak ke konkret merujuk pada ungkapan-ungkapan yang memiliki citra objek abstrak kemudian digunakan untuk menyatakan objek lain yang lebih bersifat konkret, hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Penggunaan metafora bercitra ini dapat diklasifikasikan menjadi; 1) citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan tumbuhan, 2) citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan alat, 3) citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan energi atau daya, 4) citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan gerak atau arah, 5) citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan sifat. Pada penelitian ini juga ditemukan beberapa ungkapan yang mengandung metafora bercitra abstrak ke konkret, struktur metafora serta penggunaan metafora ini dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo adalah sebagai berikut:

**1) Citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan tumbuhan.**

- (19) “**Nggogrogake** dawane roncen **pangersula**”  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping;  
Carang- carang Malang Dalan: 33)

**Terjemahan:**

‘Menggugurkan panjangnya untaian keluh kesah’

- (20) “**Satugel kaendahan dak pethik** saka pang sepi”  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping,

*Satugel Kaendahan sing Kari: 44)*

**Terjemahan:**

‘Sepotong keindahan kupetik dari cabang sepi’

- (21) **“*Rasa mulya tuwuh ngrembuyung ngebaki dhadha*”**  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Kamulyan ing Ngarsane Bapa: 24)*

**Terjemahan:**

‘Perasaan mulia tumbuh bersemi memenuhi dada’

- (22) **“*Molore wektu nyuburake kangenku*”**  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Siji, Loro, Telu, Papat: 16)*

**Terjemahan:**

‘Molornya waktu menyuburkan rinduku’

**2) Citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan alat**

- (23) **“*Kanggo mbukak lawang lan jendela panyawang*  
*Kareben bisa milahake antarane ireng, klawu apa putih*”**  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Pitakon: 56)*

**Terjemahan:**

‘Untuk membuka pintu dan jendela pandangan  
Supaya bisa memilah antara hitam, abu atau putih’

- (24) **“*Kepengin dakrumpaka minangka pepelingku*  
*Nggo nyambung tali katresnan*”**  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Gilir Gumanti Wates Wates Semu: 28)*

**Terjemahan:**

‘Ingin kunyanyikan sebagai pengingatku  
Untuk menyambung tali kasih’

**3) Citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan gerak atau arah**

- (25) **“*Nafas rembulan tetep tlaten ndhungkapi sepi*  
*Dioyak srengenge mbusak lintang-lintang*”**  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Carang-carang Malang Dalan: 33)*

**Terjemahan:**

‘Nafas rembulan tetap sabar menghampiri sepi  
Dikejar matahari menghapus bintang-bintang’

- (26) **“*Udan sore rimis rimis nelesi dalan*  
*Kaya pengilon nembe peplayon*”**  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Sore Riris: 18)*

**Terjemahan:**

‘Hujan sore rintik-rintik membasahi jalan  
Seperti cermin selepas berlarian’

- (27) “**Meres keringet** kepingin dadi juragan apa priyayi  
Tukang copet apa gelandangan pinggir kali”  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Kaca Pangilon: 81)

**Terjemahan:**

‘Memeras keringat ingin menjadi juragan atau orang berpangkat  
Pencopet atau gelandangan di pinggir sungai’

- (28) “**Rikala esem iku ngembang** saka pojoke lathi sing kisut”  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Kamulyan ing Ngarsane Bapa: 24)

**Terjemahan:**

‘Ketika senyum itu mengembang dari sudut bibir yang keriput’

- (29) “**Lumakune kawicaksanaan** tansah reruntungan bebarengan karo iline pamrih”  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Sungsat: 30)

**Terjemahan:**

‘Berjalannya kebijaksanaan selalu beriringan dengan mengalirnya pamrih’

**4) Citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan sifat**

- (30) “**Senajan gawe ati perih**”  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Silhouette: 38)

**Terjemahan:**

‘Walaupun membuat hati pedih’

- (31) “**Saklembar benang teles** kepingin ngadeg”  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Tropong: 41)

**Terjemahan:**

‘Sehelai benang basah ingin berdiri’

- (32) “**Dak tulis ana kertas teles**”  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Prau-prau tanpa welah: 26)

**Terjemahan:**

‘Kutulis di kertas basah’

- (33) “**Napaki lembaran wirama wening**”  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Layangmu: 67)



**Terjemahan:**

‘Menapaki lembaran irama bening’

**d. Metafora bercitra *sinestesia***

*Sinestesia* merupakan istilah yang merujuk pada pertukaran tanggapan persepsi antara satu indra ke indra lain pada manusia. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* dapat ditemukan ada ungkapan yang mengandung kata atau frasa terkait indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra pengecap, dan indra peraba. Pada penelitian ini juga ditemukan beberapa ungkapan yang mengandung metafora bercitra *sinestesia* dengan pertukaran persepsi beberapa indra pada manusia dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo sebagai berikut;

**1) Pertukaran Persepsi Indra Peraba dan Penglihatan**

- (34) “*Nampa kaendahan sing mbok paringake ana ngarepku*”  
(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*,  
*Panorama*: 36)

**Terjemahan:**

‘Menerima keindahan yang kamu berikan di depanku’

- (35) “*Mbuwang lirikan lan esem*  
*Ngliak ngliuk kaya ula*”  
(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*,  
*Penari ular*: 79)

**Terjemahan:**

‘Membuang lirikan dan senyuman  
Meliuk-liuk seperti ular’

- (36) “*Lantipe batinku isih kalah karo landhepe esemmu*”  
(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*,  
*Fatamorgana*: 63)

**Terjemahan:**

‘Runcingnya batinku masih kalah dengan tajamnya senyumanmu’

- (37) “*Gumuyu perih nahan kaendahan*”  
(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*,  
*Silhouette*: 38)

**Terjemahan:**

Tertawa pedih menahan keindahan’

- (38) “*Liwat cendhela kendaraan sing dak tumpaki*

*Dak sawatake panyawangku”*

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Nalika Liwat Alas Jaten*: 17)

**Terjemahan:**

‘Melalui cendela kendaraan yang kunaiki  
Kulemparkan penglihatanku’

## 2) Pertukaran Persepsi Indra Penglihatan dan Perasa

(39) *“Nyebar **esem manis** saka lambe dhamis”*

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Potret*: 35)

**Terjemahan:**

‘Menebar senyum manis dari bibir yang menutup’

(40) *“**Potret kuwi manis**”*

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Potret*: 35)

**Terjemahan:**

‘Potret itu manis’

(41) *“Bejane sing bisa nampa dhuhkita kanthi **esem manis**”*

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Sapatemon Ing Wulan April*: 60)

**Terjemahan:**

‘Beruntungnya yang bisa menerima kesedihan dengan senyuman manis’

(42) *“**Rasa pait ing pandulu***

*Kapeksa dak ulu nyethak”*

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Kedhodhog*: 21)

**Terjemahan:**

‘Rasa pahit di penglihatan  
Terpakasa ku telan berbekas’

## 3) Pertukaran Persepsi Indra Perasa dan Peraba

(43) *“Jerit-jerit batin tepung maneka rupa butheg*

***Rasa pait nunjem** balung pulung”*

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Kontaminasi*: 54)

**Terjemahan:**

‘Batin menjerit bertemu bermacam rupa keruh  
Rasa pahit menghujam sumsum tulang’

## 4) Pertukaran Persepsi Indra Penglihatan dan Pendengaran

*commit to user*

- (44) *“Paru-prau tanpa welah  
Kampul-kampul ngrangkul **pasir bisu**”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Prau-prau Tanpa Welah*: 26)  
**Terjemahan:**  
‘Prahu-prahu tanpa layar  
Terapung-apung memeluk pasir bisu’
- (45) *“**Katon tembungmu** mung kandheg gulu”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Tropong*: 41)  
**Terjemahan:**  
‘Terlihat kata-katamu hanya tertahan di leher’
- 5) Pertukaran Persepsi Indra Pendengaran dan Perasa
- (46) *“Ing selane pojok kasmaranku dak krungu **swara jelih-jelih getir**”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Prau-prau Jaman*: 61)  
**Terjemahan:**  
Di sela-selanya sudut kasmaranku kudengar suara jeritan getir’
- 6) Pertukaran Indra Penglihatan dan Penciuman
- (47) *“**Gurit-gurit sangit**  
Kumelun golek mathise ukara”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Gurit Gurit Kembang*: 13)  
**Terjemahan:**  
‘Tulisan-tulisan berbau gosong  
Bergerak mencari kalimat yang tepat’
- (48) *“**Rikala sepisanan ngirup padhang hawa donya**”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Kaca Pangilon*: 81)  
**Terjemahan:**  
‘Ketika pertama kali menghirup terang udara dunia’
- 7) Pertukaran Indra Pendengaran dan Peraba
- (49) *“Kumelun sayuk geter **wirama lembut**”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Konser Ungu*: 25)  
**Terjemahan:**  
‘Bergerak lambat bergetar irama lembut’
- (50) *“**Ucapmu lirik gawe getere ati**”*

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Satugel fragmen sore*: 58)

**Terjemahan:**

‘Ucapanmu lirih membuat hati bergetar’

**8) Indra Pendengaran-Penciuman**

(51) “*Dak tilingake nafas wangimu cedhak pipiku*”

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Wengi Wengi Padhang Rembulan*: 19)

**Terjemahan:**

‘Kudengarkan nafas wangimu dekat pipiku’

**9) Indra Peraba-Penciuman**

(52) “*Tansaya adoh sungsate  
Regeman nafas lan ketege jantung*”

(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Sunsat*: 30)

**Terjemahan:**

‘Semakin jauh perbedaannya  
Genggaman nafas dan detak jantung’

Berdasarkan temuan data berupa struktur metafora serta pilihan citra metafora yang digunakan dalam antologi *Salam Sapan saka Gunung Gamping* di atas dapat ditarik simpulan bahwa pengarang telah menggunakan berbagai pilihan citra metafora sehingga menambah nilai estetika dan dapat menarik perhatian pembaca. Penggunaan gaya bahasa metafora ini sangat memiliki kontribusi yang penting agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan seolah pembaca terhanyut ke dalam suasana yang dibangun oleh pengarang.

**4. Deskripsi Nilai Pendidikan dalam Antologi *Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo.**

Nilai pendidikan dalam karya sastra menjadi sesuatu yang penting, karya sastra yang baik harus memuat nilai-nilai yang dapat disampaikan pada penikmatnya. Nilai-nilai pendidikan dapat mengenai ajaran dalam ranah religius, ajaran pembentukan moral, perilaku sosial, serta nilai berupa ajaran sebagai makhluk yang berbudaya. Semua nilai pendidikan tersebut dapat dikaitkan dalam

pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter dalam kurikulum pembelajaran saat ini menjadikan analisis mengenai nilai pendidikan dalam suatu karya sastra itu perlu dilakukan. Pada penelitian ini ditemukan beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping Karya Sunaryata Soemardjo* dengan klasifikasi sebagai berikut;

**a. Nilai pendidikan religius**

Nilai pendidikan ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan PenciptaNya dan bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan yang dianutnya. Nilai Mengenai nilai pendidikan religius berikut hasil temuan data dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping Karya Sunaryata Soemardjo* sebagai berikut;

- (53) “Aja duka yen aku lagi ngalem ing pangkon-Mu  
Nyadhong panyuwun jroning guritku  
Sing dak antu dudu tretes picis  
Mung pecut nggo nggelak lakuku  
Nggogrogake dawane roncen pangresula”  
(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Carang Carang Malang Dalan*, 33)

**Terjemahan:**

‘Jangan marah jika aku sedang bermanja di pangkuan-Mu  
Menadah permintaan di dalam syairku  
Yang kuharap bukan perhiasan uang  
Hanya cambukan untuk menegaskan langkahku  
Menggugurkan panjangnya untaian keluh kesah’

- (54) “Teles, luh hidayah sing diparingake  
Kanggo mbukak lawang lan jendela panyawang  
Kareben bisa milahake antarane ireng, klawu apa putih”  
(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Pitakon*, 56)

**Terjemahan:**

Basah, air mata hidayah yang diberikan  
Untuk membuka pintu dan jendela penglihatan  
Supaya bisa memilah antara hitam, abu atau putih

- (55) “Anane mung sumarah ing asta-Ne  
Sing tansah paring esem  
Marang sapa wae saben dhetik”



(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Sapatemon ing Wulan April*, 60)

**Terjemahan:**

‘Adanya hanya pasrah di tangan-Nya  
Yang selalu memberi senyuman  
Kepada siapa saja setiap detik’

**b. Nilai pendidikan moral**

Nilai pendidikan ini berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, tingkah laku, kewajiban, hak, dsb. Nilai pendidikan moral bersangkutan dengan pembentukan karakter individu dalam masyarakat, hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah saat ini. Mengenai nilai pendidikan moral, pada penelitian ini diketahui nilai pendidikan moral dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping Karya Sunaryata Soemardjo* sebagai berikut;

(56) “*Ing ngisor cahyane senthir*

*Dakpilahake kiwa tengen, gedhe lan cilik*”

(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Ing ngisor cahyane senthir*, 31)

**Terjemahan:**

‘Di bawah sinar lampu pijar  
Kupilah antara kiri-kanan, besar dan kecil’

(57) “*Nistha banget kae jejaka anom*

*Kepengin nguber playune jaman*

*Tega mbuwang jati dhirine*”

(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Ballada si Jejaka Anom*, 9)

**Terjemahan:**

‘Nista sekali si pemuda ittu  
Ingin mengejar larinya jaman  
Tega membuang jati dirinya’

(58) “*Nanging eloke*’

*Yen wus karegem*

*Sok sok njur kepengin mbuwang*”

(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Sri Gunung*, 75)

**Terjemahan:**

- ‘Tetapi anehnya  
Ketika sudah digenggam  
Terkadang ingin membuang’
- (59) *“Mung jroning kaca pangilon iki  
Alis lan mripatku padha aweh tengara  
Satemene iku sapa  
Lan wis tumindak apa”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Kaca Pengilon*, 81)
- Terjemahan:**  
‘Hanya di dalam kaca cermin ini  
Alis dan mataku sama memberi pertanda  
Sebenarnya itu siapa  
Dan sudah berbuat apa’
- (60) *“Saka kuping kiwa keprungu tembang lirih lan cetha  
Nyitak ukara ukara kandel  
Negesake maknane urip lan panguripan  
Kanggo apa nafsu lan kesrakahan”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Layangmu*, 67)
- Terjemahan:**  
‘Dari telinga kiri terdengar lagu lirih dan jelas  
Mencetak kalimat-kalimat tebal  
Menjelaskan maknanya hidup dan kehidupan  
Untuk apa nafsu dan keserakahan’
- (61) *“Ing tekadku ora ana barang kang angel  
Lakuku mbok kantheni esem panjurung  
Dak pikul dhuwur ajine dhiri  
Paeri tatuku katutupan pangarep sing enggal dak pondhong”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Fatamorgana*, 63)
- Terjemahan:**  
‘Dalam tekadku tidak ada hal yang sulit  
Jalanku kau tunggu dengan senyum doa  
Kupikul tinggi harga diri  
Pedih lukaku tertutup harapan yang baru kupikul’
- (62) *“Sabene lambe gampang ngucap  
Tanpa sanggan”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Kulit Kulit Kacang*, 14)
- Terjemahan:**  
‘Setiap bibir mudah berucap  
Tanpa penyangga’

- (63) *“Bebarengan nata trecak  
Mbengkas krikil sing gawe reridhu laku  
Banjur reruntungan nguwoot dalan sing dingendikakake”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Layange Kakang*, 39)

**Terjemahan:**

‘Bersama menata jejak  
Menghilangkan batu kerikil yag menghalangi jalan  
Kemudian bergandengan melewati jalan yang disuruh’

- (64) *“Lumakune kawicaksanan  
Tansah reruntungan bebarengan karo iline pamrih”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Sungsat*, 30)

**Terjemahan:**

‘Berjalannya kebijaksanaan  
Selalu bersamaan dengan mengalirnya pamrih’

- (65) *“Kaendhahan kang salugune kaya paringa-Ne  
Dudu mung duwekku lan duwekmu wae  
Kareben kabeh melu nyurasakake”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Lelamis*, 68)

**Terjemahan:**

‘Keindahan yang sebenarnya seperti pemberian-Nya  
Bukan hanya punyaiku dan punyaMu saja  
Biarlah semua ikut merasakan’

- (66) *“Mbok menawa ora ana janji sing ora nate blenja”  
Setya nampa udan dhuhkita  
Kaya eseme surya esuk”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Liwat Cendhela Esuk*, 83)

**Terjemahan:**

‘Apabila tidak ada janji yang tidak pernah diingkari  
Setia menerima hujan kesedihan  
Seperti senyuman surya pagi’

- (67) *“Isin, ndulu turis bule muring-muring  
Mencak karo nudingi papan larangan  
Nalika weruh turis domestik pating pethingkrang  
Foto-fotoan ana ndhuwur reca larangan ing Borobudur”*  
(Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Kedhodhog*, 21)

**Terjemahan:**

‘Malu, melihat turis asing marah-marah  
Meronta-ronta dengan menunjuk papan larangan

Ketika mengetahui turis domestik dengan sesukanya  
Berfoto-foto di atas arca larangan di Borobudur'

- (68) *"Ngesok katresnan marang bumi pertiwi  
Ning saben wektu nyangga  
Panguripane kadangu ing padesan"*  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Gilir  
Gumanti Wates Wates Semu, 28)

**Terjemahan:**

'Menuangkan rasa cinta kepada bumi pertiwi  
Di setiap waktu menyangga  
Kehidupannya saudaraku di pedesaan'

- (69) *"Alam kaya wis ora wanuh tangane mamingsa  
Kepara mbalela"*  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Ketiga  
Dewa, 55)

**Terjemahan:**

'Alam seperti sudah tidak terbiasa dengan tangannya manusia  
Malah memberontak'

- (70) *"Jerit-jerit batin tepung maneka rupa butheg  
Rasa pait nunjem balung pulung  
Luruh wening jati dhiri  
Dipilara, dirodhapeksa kenthele limbah industri"*  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping,  
Kontaminasi, 54)

**Terjemahan:**

'Jerit-jerit batin bertemu berbagai wujud keruh  
Rasa pahit menusuk sum-sum tulang  
Merontokkan beningnya jati diri  
Disakiti, dirudapaksa kentalnya limbah industri'

- (71) *"Panggresaha angin ngelus godhong  
Pisambate kelara-kelara krana tingkah kita  
Wis padha kelangan dalan lan kelangan runtut  
Tali-tali nggo sesambungan ekologi wis pedhot  
Kaya pedhote tali-tali asih saka batine wong-wong"*  
(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping,  
Sapa Ta, 62)

**Terjemahan:**

'Keluh kesahnya angin mengelus daun  
Keluh kesahnya tersakiti karena tingkah kita  
Mereka sudah kehilangan jalan dan kehilangan kecocokan  
Tali-tali untuk penyambung ekologi sudah putus  
Seperti putusnya tali-tali kasih dari batinnya orang-orang'

c. **Nilai pendidikan sosial**

Nilai pendidikan ini berkaitan dengan cara berperilaku dalam masyarakat serta mengenai hubungan antara manusia dengan manusia lain sebagai makhluk sosial. Nilai pendidikan sosial bersumber pada norma-norma sosial yang berlaku pada suatu masyarakat yang menjadi pembatas antara perilaku baik dan buruk. Pada penelitian ini diketahui nilai pendidikan sosial dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping Karya Sunaryata Soemardjo* sebagai berikut.

- (72) “*Sing panen pranyata dudu paman  
Lha njur sapa paman  
Kae sing dodol obat, bibit, lan mess  
Panen iki nggo sesulihe bau garapan  
Lan njagan nyaur utang*”  
(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Paman Parine Wis Kuning*, 11)

**Terjemahan:**

‘Yang panen nyatanya bukan paman  
Lalu siapa paman  
Mereka yang jual obat, bibit, dan mess  
Panen ini untuk penggantinya pekerja (buruh tani)  
Dan simpanan untuk bayar hutang’

- (73) “*Yen bau tuluse pamitran  
Tansah kaukur sarana dhuwit  
Njur pira sing kudu direksa*”  
(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Gilir Gumanti Wates Wates Semu*, 28)

**Terjemahan:**

‘Jika pertolongan tulusnya pertemanan  
Selalu diukur dengan uang  
Maka berapa yang harus diusahakan’

- (74) “*Gela gelo cundhuk dinar wingka  
Jangkah pongah tebah tebah dhadha  
Ngumbar guyu nguja rasa*”  
(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Topeng Topeng*, 32)

**Terjemahan:**

‘Lenggak-lenggok berkalung uang dari pecahan grabah



Melangkah sombong menepuk-nepuk dhadha  
Mengumbar tawa ngumbar rasa'

(75) *"Potret kuwi manis*

*Merak ati, kuwi potrete sapa*

*Ora ana sing nggape sing motret sapa"*

(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping,  
*Potret*, 35)

**Terjemahan:**

'Potret itu manis

Menarik hati, itu potretnya siapa

Tidak ada yang peduli siapa yang memotret'

(76) *"Pasar pasare lambe*

*Sinambi ngopi*

*Kulak warta adol rungu*

*Uyah limang rupiyah imbuhe crita nggladrah"*

(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, *Pasar*, 78)

**Terjemahan:**

'Pasar pasarnya bibir

Sambil minum kopi

Mengumpulkan berita menjual penderngaran

Garam lima rupiah imbuhan cerita berkepanjangan'

(77) *"Nalika omah wis maujud*

*Sinawang katon megah kebak wibawa*

*Njenggreng sinukarta*

*Pungkasane lelakon, kabeh kabeh alok sora*

*Kae omahku*

*Omah kae ora bakal madeg yen ora ana aku*

*Bandhane nyilih aku, mula sing ngenggoni dhisik kudu aku"*

(Antologi geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, *Omahe Sapa*, 27)

**Terjemahan:**

'Ketika rumah sudah terbentuk

Dipandang tampak megah penuh wibawa

Terlihat besar dihiasi

Akhir cerita, semuanya ikut bersorak

Itu rumahku

Rumah itu tidak akan berdiri jika tidak ada aku

Modalnya pinjam aku

Maka yang menempati pertama harus aku'

(78) *"Cangkruk, papan pasamuwan*

*Tanpa pilah-pilih*

*Rumakete priyayi, among tani lan gogol kendhon*

*Lungguh kupeng ora mbedakake kalungguhan cangkruk"*

*commit to user*

(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Cangkruk*, 20)

**Terjemahan:**

‘*Cangkruk*, tempat pertemuan

Tanpa pilih kasih

Akrabnya pejabat, petani, dan buruh pekerja

Duduk melingkar tidak membedakan kedudukan *cangkruk*’

**d. Nilai pendidikan budaya**

Nilai pendidikan ini berkaitan dengan cara berperilaku yang berpedoman pada nilai warisan leluhur dalam masyarakat. Nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra bisa diketahui dari polah tingkah laku, tradisi, benda-benda atau material yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Mengenai nilai pendidikan budaya pada penelitian ini diketahui nilai pendidikan budaya dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping Karya Sunaryata Soemardjo* sebagai berikut.

- (79) “*Lelagon durma rangsang lan megatruh  
Sing mbok kidungake lewat impenku  
Nganti saiki isih dumeling ana kuping*”  
(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Kidung Pamitran*, 51)

**Terjemahan:**

‘Nyanyian *durma rangsang* dan *megatruh*

Yang kamu nyanyikan lewat mimpiku

Sampai sekarang masih menggema di telinga’

- (80) “*Sedhela maneh wayahe panen  
Tuku sarung lan surjan ya paman  
Apa tuku trumpang kanggo maraseba maratuwa  
Mesemea ta paman  
Apa ana sing marahi ora rena  
Kena apa paman  
Yen ana lupute si kuncung nyuwun ngapura lho paman*”  
(Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping, Paman Parine Wis Kuning*, 11)

**Terjemahan:**

‘Sebentar lagi waktunya panen

Beli sarung dan surjan ya paman

Apa beli trumpang untuk datang berkunjung ke mertua

Senyumlah paman

*commit to user*

- Apa ada yang tidak menyenangkan  
 Kenapa paman  
 Kalau ada salahnya si kucung minta maaf ya paman'
- (81) *"Sing andhap asor tansaya ndlosor  
 Sopan santun dadi kantung  
 Trapsila didohi kanca  
 Salam sapan luwih nges dadi pisuh"*  
 (Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Ballada Si Jejaka Anom*, 9)  
**Terjemahan:**  
 'Yang memiliki kerendahan hati semakin tersungkur  
 Sopan santun jadi tertinggal  
 Memiliki etika dijauhi teman  
 Salam sapa lebih menarik jadi umpatan'
- (82) *"Lelagon suling saka gigire kebo  
 Lan uran uran saka gubug tengah sawah  
 Kasuwak sulinge pabrik"*  
 (Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Gilir Gumanti Wates Wates Semu*, 28)  
**Terjemahan:**  
 'Nyanyian suling dari punggung kerbau  
 Dan senandung dari gubug tengah sawah  
 Dirobek sulingnya pabrik'
- (83) *"Cangkruk, rerenggane wengi  
 Ben ora sepi  
 Teka tanpa diundang  
 Bali tanpa disangoni"*  
 (Antologi geguritan *Salam Sapan saka Gunung Gamping, Cangkruk*, 20)  
**Terjemahan:**  
 'Cangkruk, penghiasnya malam  
 Supaya tidak sepi  
 Datang tanpa diundang  
 Pulang tanpa diberi sugu'

Berdasarkan temuan data berupa nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi *Salam Sapan saka Gunung Gamping* di atas dapat ditarik simpulan bahwa pengarang telah menggunakan berbagai aspek nilai pendidikan. Melalui nilai-nilai terkandung di dalam *geguritan* pembaca tidak hanya dapat menikmati tata bahasa yang bernilai estetik namun juga mengetahui pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

## 5. Analisis Struktur Metafora serta Pilihan Citra dalam Antologi *Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo.

Berdasarkan pengumpulan data, dari 67 judul *geguritan* yang termuat peneliti menggunakan 47 judul sebagai objek penelitian, judul-judul tersebut diambil berdasarkan keberadaan contoh penggunaan metafora dan kandungan nilai pendidikannya. Peneliti menemukan 34 judul yang mengandung penggunaan citra metafora dan 26 judul mengandung nilai-nilai pendidikan. Hal ini yang kemudian akan direlevansikan ke dalam pembelajaran menulis sastra Jawa khususnya *geguritan* sesuai materi KD yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Adapun objek analisis yang digunakan dalam penelitian ini tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Objek Penelitian

No	Judul <i>Geguritan</i>	Tahun	Halaman
1.	<i>Ballada Si Jejaka Anom</i>	2007	9
2.	<i>Paman Parine Wis Kuuning</i>	1996	11
3.	<i>Gurit Gurit Kembang</i>	2009	13
4.	<i>Kulit Kulit Kacang</i>	2007	14
5.	<i>Siji, Loro, Telu, Papat</i>	2006	16
6.	<i>Nalika Liwat Alas Jaten</i>	2006	17
7.	<i>Sore Riris</i>	1995	18
8.	<i>Wengi Wengi Padhang Rembulan</i>	1999	19
9.	<i>Cangkruk</i>	2001	20
10.	<i>Kedhodhog</i>	1998	21
11.	<i>Bocah Cilik Rambute Dikepang</i>	1995	22
12.	<i>Kamulyan Ing Ngarsane Bapa</i>	1998	24
13.	<i>Konsor Ungu</i>	1995	25
14.	<i>Prau Prau Tanpa Welah</i>	1996	26
15.	<i>Omahe Sapa</i>	1998	27

16.	<i>Gilir Gumanti Wates Wates Semu</i>	1996	28
17.	<i>Sungsat</i>	1998	30
18.	<i>Ing Ngisor Cahyane Senthir</i>	1994	31
19.	<i>Topeng Topeng</i>	1994	32
20.	<i>Carang Carang Malang Dalan</i>	1994	33
21.	<i>Potret</i>	1994	35
22.	<i>Panorama</i>	1993	36
23.	<i>Silhouette</i>	1994	38
24.	<i>Layang Kakang</i>	1994	39
25.	<i>Nalika Wengi Tiba Wening</i>	1994	40
26.	<i>Tropong</i>	1994	41
27.	<i>Apa Isih Ana</i>	1994	43
28.	<i>Satugel Kaendahan Sing Kari</i>	1994	44
29.	<i>Rembulan</i>	1994	47
30.	<i>Salam Sapan Saka Gunung Gamping</i>	1994	48
31.	<i>Kidung Pamitran</i>	1994	51
32.	<i>Kontaminasi</i>	1995	54
33.	<i>Ketiga Dawa</i>	1994	55
34.	<i>Pitakon</i>	2008	56
35.	<i>Satugel Fragmen Sore</i>	2008	58
36.	<i>Sapatemon Ing Wulan April</i>	2008	60
37.	<i>Prau Prau Jaman</i>	2007	61
38.	<i>Sapa Ta</i>	2008	62
39.	<i>Fatamorgana</i>	2008	63
40.	<i>Layangmu</i>	2009	67
41.	<i>Lelamis</i>	2008	68
42.	<i>Wewayangmu</i>	2010	74



43.	<i>Sri Gunung</i>	1994	75
44.	<i>Pasar</i>	1994	78
45.	<i>Penari Ular</i>	1993	79
46.	<i>Kaca Pangilon</i>	1996	81
47.	<i>Liwat Cendhela Esuk</i>	2009	83

Berdasarkan deskripsi struktur metafora dalam beberapa judul *geguritan*, pengerang menyajikan penggunaan metafora dengan struktur yang berbeda-beda. Secara umum penggunaan metafora terbagi menjadi tataran frasa dan klausa, pada tataran frasa pengarang menekankan posisi unsur *citranya* berada di depan dan di belakang unsur *topiknya*. Hal tersebut terjadi dengan maksud menyesuaikan konteks ungkapannya serta memberikan unsur keindahan pada tata bahasanya. Diketahui mengenai presentase posisi unsur *citra* pada struktur metafora dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* sebagai berikut;

Tabel 4.2 Presentase Posisi Citra dalam Struktur Metafora

No	Struktur Metafora	Jumlah	Persentase (%)
1.	Citra di depan topik (frasa)	18	34,62
2.	Citra di belakang topik (frasa)	27	51,92
3.	Citra di belakang topik (klausa)	7	13,46
Jumlah		52	100

(Sumber : Hasil olah data peneliti, 2020)

Berdasarkan tabel tersebut, pengarang lebih banyak menggunakan metafora pada tataran frasa dan menempatkan unsur *citra* metafora di belakang unsur *topiknya*, namun perbedaan jumlah data yang menunjukkan posisi citra di depan dan di belakang topik tidak terlalu jauh hanya selisih 19,46 % yaitu sebanyak 7 data. Perbedaan struktur metafora yang digunakan dapat menjadi kekhasan pengarang. Selanjutnya, berdasarkan deskripsi pilihan citra metafora

yang digunakan dalam 47 judul *geguritan* dari antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*. senada dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ray (2019) dengan judul Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik dalam penelitian tersebut peneliti menyimpulkan terdapat beberapa variasi semantik jenis metafora meliputi metafora bercitra *antropomorfik*, hewan, abstrak ke konkret, dan *sinestesia*. Senada dengan penelitian tersebut namun pada penelitian ini akan diuraikan beserta struktur metaforanya. Maka, berdasarkan pengumpulan data struktur metafora serta citra metafora, selanjutnya akan dianalisis dan diklasifikasikan menurut citra yang digunakan, berikut analisisnya

**a. Metafora bercitra *antropomorfik***

Ungkapan yang mengandung citra *antropomorfik* dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping karya Naryata* teridentifikasi pada data (1) hingga data (15). Struktur metafora pada data (1) mengandung 4 contoh penggunaan citra metafora *antropomorfik*. Peratama, yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*janur*” citranya adalah “*mripat*”. Kedua, yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*ozon*” citranya adalah “*dhadha*”. Ketiga, yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*tuk*” citranya adalah “*lambe*”. Keempat, yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*lazuardi*” citranya adalah “*nafas*”. Keempat data tersebut memiliki titik kemiripan pada indra dan pengindraan yang dimiliki manusia yaitu: mata, dada, bibir, dan nafas. Ditinjau dari pilihan citra metafora yang digunakan adalah jenis metafora bercitra *antropomorfik*. Ungkapan *mripat janur gisik, dhadha ozon, lambe tuk, nafas lazuardi* merupakan pencitraan yang dibandingkan dengan indra dan pengindraan manusia dengan tujuan agar kata yang menjadi topik tampak lebih hidup

Struktur metafora pada data (2) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*langit jingga*” citranya adalah “*ngrangkul*” dan titik

kemiripan antara topik dan citraan pada suatu gerakan yang melingkarkan tangan atau mendekap. Ditinjau dari pilihan citranya ungkapan tersebut mengandung metafora bercitra *antropomorfik* pada data (2) terdapat ungkapan *langit jingga ngrangkul angin* ‘langit jingga memeluk angin’ ungkapan tersebut memiliki makna membandingkan kemiripan perilaku pada langit yang merupakan benda mati dapat memeluk angin layaknya perilaku pada makhluk hidup.

Struktur metafora pada data (3) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*lintang panjer rina*” citranya adalah “*pamitan*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan pada suatu tindakan permisi yang menunjukkan akan pergi. Penggunaan metafora bercitra *antropomorfik* juga ditemukan pada ungkapan *Nalika lintang panjer rina pamitan* ‘ketika bintang fajar berpamitan’ pada ungkapan tersebut mengandung makna membandingkan kemiripan perilaku benda mati yaitu bintang fajar atau yang lebih dikenal dengan planet Venus memiliki perilaku layaknya makhluk hidup terutama manusia yakni perilaku berpamitan. Pada *geguritan* tersebut menggambarkan fenomena bintang fajar yang akan semakin menghilang ketika matahari mulai terbit dan menandakan hari sudah pagi.

Struktur metafora pada data (4) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*aku lan kowe*” citranya adalah “*balung janur*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan pada suatu bagian yang memiliki fungsi menopang bagian lain yang melekat padanya dan sifatnya keras.. Metafora bercitra antropomorfik juga ditemukan pada data (4) yakni pada frasa *balung janur* ‘tulang daun kelapa’, maksud frasa tersebut ialah untuk menyebut istilah lidi. Penggunaan kata tulang pada daun mengandung makna membandingkan kemiripan hubungan antara aku dan kamu yang diibaratkan seperti tulang daun kelapa yang masih tertancap di pelepahnya yakni masih tetap melekat meski pelepah tersebut sudah lepas dari

pohonnya. Meski bentuk serta tekstur tulang daun tidak sama dengan manusia namun fungsinya memiliki kemiripan yakni untuk menopang bagian lain yang melekat pada dirinya.

Struktur metafora pada data (5) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*dalan*” citranya adalah “*dipangan*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan pada suatu tindakan mengurangi ukuran atau jumlah suatu objek dengan cara menggigit, memasukkan ke mulut, mengunyah dan menelan. Penemuan metafora bercitra metafora selanjutnya dalam ungkapan pada data (5) *trumpah iki wus gripis dipangan dalan* ‘bakiak ini sudah terkikis dimakan jalan’, dalam kalimat tersebut menggambarkan alas bakiak yang sudah terkikis karena terus bergesekan dengan jalan, namun penggunaan kata “dimakan jalan” membandingkan kemiripan perilaku “makan” pada makhluk hidup namun digunakan pada benda mati yaitu jalan. Istilah tersebut digunakan seolah jalan yang menyebabkan bakiak tersebut terkikis sehingga kata-kata yang dihasilkan terkesan lebih hidup.

Struktur metafora pada data (6) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*sepi*” citranya adalah “*diuntal*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan pada suatu tindakan memasukkan sesuatu ke dalam mulut sampai ke pencernaan. Penggunaan metafora bercitra *antropomorfik* dalam *sepi palagan diuntal sepine wengi* ‘sepi peperangan ditelan sepihnya malam’ dimaksudkan membandingkan kemiripan suatu perilaku atau tindakan makhluk hidup yaitu “*untal*” kepada benda yang bersifat mati yaitu “*sepine wengi*” yang bermakna keadaan suatu tempat yang hening atau sepi terasa semakin sepi ketika malam tiba.

Struktur metafora pada data (7) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*ati*” citranya adalah “*tetembangan*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan pada suatu kegiatan melantunkan nada tanpa bersuara. Penggunaan metafora bercitra *antropomorfik* dalam

*'Papan pateban kalane ati tetembangan 'ladang tebu saat hati bernyanyi'* dimaksudkan membandingkan kemiripan suatu perilaku yang menunjukkan kegiatan melantunkan nada dan menghasilkan suara, kegiatan tersebut seharusnya berkaitan dengan anggota tubuh yaitu mulut namun pada ungkapan tersebut justru berkaitan dengan hati sehingga nyanyian yang dihasilkan tak bersuara. Hal tersebut bermakna nyanyian tanpa suara.

Struktur metafora pada data (8) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata "*gunung*" citranya adalah "*wentis*" dan titik kemiripan antara topik dan citraan pada suatu bagian yang berada di bawah tubuh atau di atas pergelangan kaki dan berbentuk lengkungan. Penggunaan metafora bercitra *antropomorfik* dalam frasa *wentis gunung gamping* 'betis gunung gamping' dimaksudkan untuk membandingkan kemiripan bagian tubuh antara lutut dan mata kaki pada manusia yaitu betis terhadap bagian bawah gunung yang berupa lereng membentuk lengkungan seperti bentuk betis.

Struktur metafora pada data (9) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata "*pasar*" citranya adalah "*lambe*" dan titik kemiripan antara topik dan citraan berkaitan pada tempat bertransaksi antara penjual dan pembeli. Penggunaan metafora bercitra *antropomorfik* dalam ungkapan *pasar pasare lambe* 'pasar pasarnya lambe' dimaksudkan untuk membandingkan kemiripan pada tempat bertransaksi antara penjual dan pembeli mengenai jual beli barang yang disebut pasar, namun pada ungkapan tersebut hal yang diperjual belikan bukan terkait barang melainkan hal-hal yang berasal dari bibir yakni berita atau kabar, hal tersebut diperjelas dalam ungkapan *adol warta kulak rungu* 'mengumpulkan berita menjual informasi'.

Struktur metafora pada data (10) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata "*sigaran*" citranya adalah "*ati*" dan titik kemiripan antara topik dan citraan pada sesuatu yang dianggap penting dan

*commit to user*



merupakan istilah untuk menyebut setengah bagian atau potongan dari sesuatu yang utuh. Penggunaan metafora bercitra *antropomorfik* dalam ungkapan *kresah kresuh ngarep arep tekane sigarane ati* ‘gusar mengharapkan datangnya belahan hati’ pada frasa *sigarane ati* tersebut dimaksudkan bahwa potongan atau belahan hati merujuk pada seseorang yang dianggap penting dan menjadi pelengkap dalam hidup penulis. Selain itu frasa sebelumnya yakni *kresah kresuh ngarep arep tekane* bermakna bahwa penulis sedang gusar dan mengharapkan kedatangan seseorang yang dia sebut sebagai *sigarane ati*.

Struktur metafora pada data 11) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*digege*” dan “*didongengi*” citranya adalah “*surya esuk*” dan “*angin lan ocehe manuk*”, kemudian titik kemiripan antara topik dan citraan yakni pada suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia yakni mandi dan bercerita. Penggunaan metafora bercitra *antropomorfik* dalam ungkapan *Digege surya esuk, Didongengi angin lan ocehe manuk* ‘dimandikan mentari pagi, didongengkan angin dan cuitan burung’ pada ungkapan “*digege surya esuk*” tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan kegiatan menyiram seluruh tubuh yang identik dengan manusia namun dilakukan oleh benda mati yakni matahari pagi, kegiatan mandi yang dimaksud bukan dengan air melainkan dengan sinar yang terpancar dari matahari pagi. Selain itu terdapat ungkapan “*didongengi angin lan ocehan manuk*”, ungkapan tersebut dimaksudkan untuk membandingkan kemiripan suatu kegiatan bercerita yang identik dilakukan oleh manusia dengan benda mati yaitu angin dan cuitan burung, suara atau bunyi yang dihasilkan oleh angin dan cuitan burung tersebut seolah layaknya manusia sedang bercerita.

Struktur metafora pada data (12) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*kembang*” dan “*batin*” citranya adalah “*mesem*” dan “*jerit-jerit*” kemudian titik kemiripan antara topik dan citraan yang

pertama yakni pada suatu ekspresi yang menunjukkan kesenangan, dan titik kemiripan antara topik dan citraan yang kedua yakni pada tindakan yang menunjukkan perasaan tidak suka. Penggunaan metafora bercitra *antropomorfik* dalam ungkapan *kembang putih tapak dara mesem tulu* ‘bunga tapak dara putih tersenyum tulus’ tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan perilaku yang identik dengan manusia yakni mengekspresikan perasaan senang dengan senyuman terhadap makhluk hidup bunga yang tidak membuat ekspresi senyum layaknya manusia namun wujudnya seolah mewakili sebuah ekspresi senang seperti senyuman. Selain itu ungkapan berikutnya yaitu *jerit-jerit batin tepung maneka rupa butheg* ‘betin menjerit bertemu berbagai wujud keruh’ ungkapan tersebut membandingkan kemiripan tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup untuk mengekspresikan perasaan tidak suka, terhadap sesuatu yang berkaitan dengan hati, ungkapan tersebut menunjukkan perasaan ketidak sukaan terhadap sesuatu.

Struktur metafora pada data (13) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*lembaran jaman*” citranya adalah “*kepidak*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan pada suatu tindakan meletakkan telapak kaki pada sesuatu secara tidak sengaja. Penggunaan metafora bercitra *antropomorfik* dalam ungkapan *kepidak lembaran jaman* ‘terinjak lembaran jaman’ tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan perilaku yang ada pada makhluk hidup terhadap sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik dan berkaitan dengan waktu, ungkapan tersebut untuk menggambarkan zaman atau masa yang seperti lembaran cerita hidup terus berganti sehingga meninggalkan hal yang sudah berlalu seolah diinjak, hal tersebut terjadi secara alami tanpa unsur kesengajaan.

Struktur metafora pada data (14) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah frasa “*godhong pring*” citranya adalah “*mlumpati*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan pada suatu gerakan melewati sesuatu

yang tinggi. Penggunaan metafora bercitra *antropomorfik* dalam ungkapan *godhong pring garing mlumpati pager pinggir kali* ‘daun bambu kering melompati pagar di tepi sungai’ tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan perilaku yang ada pada makhluk hidup terhadap benda mati yakni daun bambu kering, ketika daun bambu kering rontok dan tertiuip angin sehingga melewati pagar seolah seperti gerakan yang dilakukan oleh makhluk hidup yakni melompat.

Struktur metafora pada data (15) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*gunung*” citranya adalah “*swara*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan pada suatu efek yang dihasilkan proses pembentukan bunyi. Penggunaan metafora bercitra *antropomorfik* dalam ungkapan *tilingana swara gunung* ‘dengarkan suara gunung’ tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan hal yang berkaitan dengan makhluk hidup baik manusia maupun hewan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan alam yaitu gunung, suara gunung dalam ungkapan tersebut menunjukkan suara-suara yang terdapat di sekitar gunung dapat meliputi suara binatang, gemercik air pegunungan, angin, batuan yang bergesekan, tanaman yang terkena hembusan angin, atau bahkan suara di dalam tubuh gunung tersebut seperti proses aktivitas magma, sehingga ungkapan suara gunung tersebut mewakili berbagai suara atau bunyi yang dihasilkan di dalam dan sekitar gunung.

#### **b. Metafora bercitra hewan**

Ungkapan yang mengandung citra hewan dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping karya Naryata* teridentifikasi pada data (16) hingga data (18). Pengambilan data ini dapat dikaitkan dengan hasil penelitian oleh Ray (2019) dalam judul Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar:Kajian Semantik, pada penelitian tersebut ditemukan perbandingan makna kata Ayam Kinantan pada konteks denotasi yang bermakna unggas dan pada konteks konotasi Ayam Kinantan

merujuk pada tokoh sepakbola PSMS yang dijuluki sebagai Ayam Kinantan karena jago dalam pertandingan sama halnya dengan hewan Ayam Kinantan yang menjadi ayam khas daerah Sumatra Utara dan sering dijadikan sebagai ayam jago. Analisis metafora bercitra hewan serta struktur metaforanya pada penelitian ini sebagai berikut. Struktur metafora pada data (16) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*srengenge*” citranya adalah “*sisik*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sesuatu yang berkilauan, memantulkan dan memancarkan cahaya. Penggunaan metafora bercitra hewan dalam ungkapan *sisike srengenge kumleyang* ‘sisiknya matahari bertaburan’ dimaksudkan membandingkan kemiripan suatu ciri fisik yang ada pada hewan ikan yakni sisk, merujuk terhadap sinar atau pancaran cahaya matahari yang terhalang pepohonan sehingga sorot cahayanya berpecah jatuh bertaburan menjadi kecil-kecil layaknya sisik pada ikan yang juga tampak berkilauan ketika terpancar sinar.

Struktur metafora pada data (17) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*Solahmu*” citranya adalah “*manuk sikatan*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada tingkah laku manusia yang disamakan dengan tingkah hewan. Penggunaan metafora bercitra hewan dalam ungkapan *sok sok lincah, kesit kaya manuk sikatan* ‘terkadang lincah, gesit seperti Burung Sikatan’ dimaksudkan membandingkan kemiripan tingkah laku manusia terhadap hewan Burung Sikatan yang terkenal sebagai burung hias yang lincah dan gemar berkicau, pada ungkapan tersebut menggunakan kata “*kaya*” sebagai kata pembandingnya .

Struktur metafora pada data (18) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*macak*” citranya adalah “*gajah*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sesuatu yang dinilai besar atau berlebihan. Penggunaan metafora bercitra hewan dalam frasa ‘*macak*

*gajah*’ dimaksudkan membandingkan kemiripan hewan gajah yang memiliki ukuran tubuh yang besar dengan situasi atau kondisi yang dirasa berlebihan, penulisan kata ‘gajah’ tersebut disandingkan dengan kata ‘berhias’ sehingga kedua kata tersebut membentuk makna berhias secara berlebihan. Ungkapan *sing wis kadung macak gajah rumangsa diece* ‘yang sudah berdandan merasa dihina’ merujuk pada orang-orang khususnya kaum wanita yang sudah melakukan riasan lebih dari biasanya, hal tersebut biasanya dilakukan karena akan ada kepentingan yang memerlukan riasan pada wajah namun karena cuaca menjadi gerimis para wanita tersebut memilih untuk berteduh agar riasan mereka tidak luntur terkena air hujan.

**c. Metafora bercitra abstrak ke konkret**

Temuan data selanjutnya mengenai ungkapan yang mengandung jenis citra metafora abstrak ke konkret, berdasarkan objek yang dikenai citra ini dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, hal tersebut dapat diketahui pada data (19) sampai data (33). Penelitian mengenai citraan ini sebelumnya telah dilakukan oleh Rachmawati (2019) dengan judul Metafora Tangan dalam Idiom Bahasa Jepang Berdasarkan Teori Metafora Konseptual, diketahui dari hasil penelitian tersebut skema citra dari ungkapan *te ni te wo ru* (mengambil tangan ke dalam tangan) *Te* yang pertama bermakna kepemilikan kemudian *Te* yang kedua merepresentasikan makna hubungan, konsep tangan yang digunakan pada ungkapan tersebut untuk mengekspresikan sesuatu yang abstrak ke dalam konsep yang konkret. namun penelitian tersebut terkait ungkapan dalam idiom. Analisis struktur metafora bercitra abstrak ke konkret pada penelitian ini yang pertama didasarkan pada citra abstrak ke konkret yang berkenaan dengan tumbuhan.

Struktur metafora pada data (19) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*pangersula*” citranya adalah “*nggogrogake*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sesuatu yang menjatuhkan



atau menggugurkan seperti daun kering yang lepas dari batangnya. Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan tumbuhan diketahui dalam ungkapan '*nggogrogake dawane roncen pangersula*' dimaksudkan membandingkan kemiripan kata 'gogrog' yang identik terjadi pada daun-daun yang sudah kering kemudian lepas dan jatuh dari batangnya, penulisan kata 'gogrog' bersifat abstrak tersebut disandingkan dengan kata yang lebih konkret yaitu '*pangersula*' sehingga kedua kata tersebut membentuk makna menggugurkan atau menyingkirkan segala keluh kesah.

Struktur metafora pada data (20) yang pertama menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata "*kaendahan*" citranya adalah "*pethik*" dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada suatu tindakan mengambil suatu objek yang bagus atau indah. Struktur metafora yang kedua yang menjadi topik adalah kata "*Sepi*" citranya adalah "*Pang*" dan titik kemiripan anatara topik dan citra meatforanya merujuk pada kondisi tempat atau asal suatu benda.

Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan tumbuhan diketahui dalam ungkapan '*satugel kaendahan dak pethik saka pang sepi*' dimaksudkan membandingkan kemiripan kata '*pethik*' yang bermakna memetik dan "*pang*" memiliki makna cabang kedua hal tersebut identik dengan tumbuhan. Kata "*pethik*" masih bersifat abstrak, lumrahnya merujuk pada bunga atau daun, namun pada ungkap ini disandingkan dengan kata yang lebih konkret yakni "*kaendahan*" yang merupakan bentuk nomina dari kata 'indah' bermakna memetik sesuatu yang bagus layaknya memetik bunga. Kata "*pang*" bermakna cabang dan identik dengan bagian pada tumbuhan. Kata "*pang*" disandingkan dengan kata "*sepi*" dan dikaitkan klausa sebelumnya "*dak pethik kaendahan*" sehingga merujuk keadaan suatu tempat dipetikanya "*keindahan*" yang hening.

Struktur metafora pada data (21) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah frasa “*rasa mulya*” citranya adalah kata “*ngrembuyung*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sesuatu yang jumlahnya semakin banyak atau menjadi semakin lebat . Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan tumbuhan diketahui dalam ungkapan ‘*rasa mulya tuwuh ngrembuyung ngebaki dhadha*’ dimaksudkan membandingkan kemiripan frasa yang masih bersifat abstrak yakni ‘*tuwuh ngrembuyung*’ terhadap frasa yang lebih konkret yaitu “*rasa mulya*” hal ini merujuk pada istilah proses yang terjadi pada sifat alami pohon ketika daun-daunnya mulai tumbuh dan semakin lebat, sehingga ungkapan membentuk makna perasaan mulya yang terasa semakin bersemi layaknya daun pada pohon seolah memenuhi dada.

Struktur metafora pada data (22) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah frasa “*kangen*” citranya adalah kata “*nyuburake*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk hal yang menjadikan sesuatu lebih baik. Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan tumbuhan diketahui dalam ungkapan ‘*molore wektu nyuburake kangenku*’ dimaksudkan membandingkan kemiripan kata bersifat abstrak ‘*nyuburake*’ terhadap kata yang lebih konkret “*kangen*” hal ini merujuk pada istilah proses yang baik dikenakan pada tumbuhan serta sifat tumbuhan ketika dirawat akan menjadi lebih baik. Namun pada ungkapan tersebut justru menjadi sebuah sindiran bahwa waktu yang molor dan memiliki konotasi negatif justru memberi efek yang positif yakni menyebabkan perasaan rindu semakin menjadi.

Selanjutnya, penggunaan metafora bercitra abstrak ke konkret ini berkenaan dengan alat yang terdapat pada data (23) hingga data (24). Struktur metafora pada data (23) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*panyawang*” citranya adalah kata “*lawang lan jendela*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada fungsi

alat yaitu pintu dan jendela yang umumnya terdapat pada bangunan untuk akses keluar-masuk atau sebagai ventilasi. Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan alat diketahui dalam ungkapan *'kanggo buka lawang lan jendhela panyawang'* kata *"lawang dan jendhela"* merujuk pada bagian dari bangunan yang sangat penting. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan kata *'lawang lan jendhela'* yang bersifat abstrak terhadap kata *"panyawang"* yang sifatnya lebih konkret, melalui ungkapan *'pintu dan jendela pandangan'* membentuk makna keinginan membuka diri dan pemikirannya, hal tersebut juga dilanjutkan dengan ungkapan yang bermakna supaya bisa membedakan antara hal yang baik, buruk atau samar-samar.

Struktur metafora pada data (24) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata *"katresnan"* citranya adalah kata *"tali"* dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk sifat suatu benda yang mampu mengikat. Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan alat diketahui dalam ungkapan *'nggo nyambung tali katresnan'* kata *"tali"* merujuk sifat mengikat pada suatu hubungan yang didasarkan pada kata *"katresnan"*. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan kata abstrak yakni *'tali'* terhadap kata yang lebih konkret yaitu *"katresnan"*, melalui ungkapan *'untuk menyambung tali kasih'* membentuk makna berbagai usaha dilakukan untuk memperbaiki suatu hubungan yang sebelumnya terputus layaknya menyambung tali yang putus.

Selanjutnya, penggunaan metafora bercitra abstrak ke konkret ini berkenaan dengan gerak atau arah yang terdapat pada data (25) hingga data (29). Struktur metafora pada data (25) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata *"srengenge"* citranya adalah kata *"diolak"* dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk gerakan untuk mendapatkan

sesuatu dengan cara berlari. Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan gerak diketahui dalam ungkapan ‘*dioyak srengenge mbusak lintang-lintang*’ kata “*dioyak*” merujuk gerakan mengejar yang dikenakan pada kata “*srengenge*”. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan kata ‘*dioyak*’ yang menunjukkan sesuatu lebih konkret terhadap kata “*srengenge*” yang merupakan bentuk kata yang abstrak, ungkapan tersebut didasarkan pada fenomena gerak semu matahari sehingga ke arah manapun kita berjalan akan terlihat seolah matahari terus mengejar dan mengikuti.

Struktur metafora pada data (26) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*pengilon*” citranya adalah kata “*peplayon*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada aktifitas gerakan yang menghasilkan butiran air keringat. Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan gerak diketahui dalam ungkapan ‘*kaya pengilon nembe peplayon*’ kata “*peplayon*” merujuk gerakan berlari yang memberikan efek berkeringat setelahnya, kata tersebut dikenakan pada kata “*pengilon*”. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan kata ‘*pengilon*’ yang menunjukkan sesuatu yang abstrak terhadap kata “*peplayon*” yang merupakan bentuk kata yang lebih konkret, ungkapan tersebut digunakan mengibaratkan cermin yang berembun sehingga terlihat tetesan air seperti efek keringat yang dihasilkan oleh aktifitas berlari.

Struktur metafora pada data (27) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*keringet*” citranya adalah kata “*meres*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk gerakan yang bertujuan mengeluarkan air dari suatu objek. Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan gerak diketahui dalam ungkapan “*meres keringet kepengin dadi juragan apa priyay*”. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan kata ‘*keringet*’ yang bermakna

keringat menunjukkan sesuatu yang abstrak terhadap kata “*meres*” yang bermakna memeras merupakan bentuk kata yang lebih konkret, frasa *meres kringet* tersebut tidak dapat dimaknai secara langsung, maka terbentuk makna konotasi yakni bekerja keras, sehingga makna keseluruhan dari ungkapan tersebut ialah bekerja kerasa atau berusaha agar dapat menjadi orang kaya atau orang terpandang yang meiliki jabatan.

Struktur metafora pada data (28) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*esem*” citranya adalah kata “*ngembang*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada gerakan merekah menjadikan sesuatu itu indah. Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan gerak diketahui dalam ungkapan “*Rikala esem iku ngembang saka pojoke lathi sing kisut*”. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan kata ‘*esem*’ menunjukkan sesuatu yang abstrak terhadap kata “*ngembang*” yang merupakan bentuk kata yang lebih konkret, ungkapan *rikala esem iku ngembang* tersebut membandingkan senyuman yang mengembang seperti bunga yang sedang bermekar dan memiliki kesamaan keduanya menyenangkan untuk dilihat.

Struktur metafora pada data (29) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*esem*” citranya adalah kata “*ngembang*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada gerakan merekah menjadikan sesuatu itu indah. Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan gerak diketahui dalam ungkapan “*Rikala esem iku ngembang saka pojoke lathi sing kisut*”. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan kata ‘*esem*’ menunjukkan sesuatu yang abstrak terhadap kata “*ngembang*” yang merupakan bentuk kata yang lebih konkret, ungkapan *rikala esem iku ngembang* tersebut membandingkan senyuman yang mengembang seperti bunga yang sedang bermekar dan persamaan keduanya pada gerakan *ngembang* ‘mekar’ yang menyenangkan untuk dilihat.



Penggunaan metafora bercitra abstrak ke konkret yang terakhir ini berkenaan dengan sifat, diketahui pada data (30) hingga data (33). Struktur metafora pada data (30) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*ati*” citranya adalah kata “*perih*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sifat menyakitkan yang dirasakan oleh indra. Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan sifat diketahui dalam ungkapan “*Rikala esem iku ngembang saka pojoke lathi sing kisut*” pada kata ‘*perih*’. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan kata ‘*ati*’ menunjukkan sesuatu yang abstrak terhadap frasa “*ati perih*” yang merupakan bentuk kata yang lebih konkret, ungkapan *senajan gawe ati perih* tersebut membandingkan sifat tidak menyenangkan yang dapat ditangkap oleh indra peraba manusia terhadap kata hati yang merujuk pada perasaan. Ungkapan tersebut menggambarkan sikap sabar meskipun menyakiti perasaannya.

Struktur metafora pada data (31) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*benang*” citranya adalah kata “*teles*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sifat lemas pada benda yang disebabkan terkena air. Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan sifat diketahui dalam ungkapan “*Saklembar benang teles kepengin ngadeg*” pada frasa ‘*benang teles*’. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan kata ‘*benang*’ menunjukkan sesuatu yang abstrak terhadap kata “*teles*” yang merupakan bentuk kata yang lebih konkret, ungkapan tersebut menggambarkan suatu ketidakmungkinan sebab sifat benang yang basah akan sulit untuk ditegakkan, maka keinginan yang diibaratkan dengan “benang basah yang ingin berdiri” tersebut bermakna suatu keinginan yang sulit bahkan tidak mungkin untuk dipenuhi.

Struktur metafora pada data (32) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*ati*” citranya adalah kata “*perih*” dan titik kemiripan

antara topik dan citraan merujuk pada sifat menyakitkan yang dirasakan oleh indra. Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan sifat diketahui dalam ungkapan “*Rikala esem iku ngembang saka pojoke lathi sing kisut*” pada kata ‘*perih*’. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan kata ‘*ati*’ menunjukkan sesuatu yang abstrak terhadap kata “*perih*” yang merupakan bentuk kata yang lebih konkret, ungkapan *senajan gawe ati perih* tersebut membandingkan sifat tidak menyenangkan yang dapat ditangkap oleh indra peraba manusia terhadap kata hati yang merujuk pada perasaan. Ungkapan tersebut menggambarkan sikap sabar meskipun menyakiti perasaannya.

Struktur metafora pada data (33) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*wirama*” citranya adalah kata “*wening*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sifat benda yang tampak jernih dan tidak keruh. Penggunaan metafora bercitra *abstrak ke konkret* berkenaan dengan sifat diketahui dalam ungkapan “*Napaki lembaran wirama wening*” pada frasa ‘*wirama wening*’. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan kemiripan kata ‘*wirama*’ menunjukkan sesuatu yang abstrak terhadap kata “*wening*” yang merupakan bentuk kata yang lebih konkret, ungkapan tersebut menggambarkan sifat jernih yang umumnya dikenakan pada benda kasat mata seperti air, kaca, gambar, dll. Namun disandingkan pada kata “*irama*” yang merujuk pada bunyi bernada. Sehingga ungkapan *Napaki lembaran wirama wening* membentuk makna melalui berbagai hal yang menyenangkan.

**d. Metafora bercitra *sinestesia***

Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* dalam penelitian ini diketahui pada data (34) sampai data (52). Temuan data ini diklasifikasikan menjadi 9 kelompok berdasarkan jenis indra yang mengalami pertukaran persepsi. Penelitian mengenai citraan ini sebelumnya telah dilakukan oleh Nuari (2016) dengan judul penelitian *Sinestesia Dalam Bahasa Indonesia*

*Laras Sastra*, hasil penelitian tersebut yakni peneliti menukan sebelas kalimat dari delapan cerpen yang memuat gejala sinestesia, yaitu pada ungkapan: memajamkan mata, suara kecil, memandang curiga, terdengar cerdas, matanya basah, terdengar kasar, bau menyentuh, matanya mengeluarkan suara, suara serak-serak basah, wajahnya manis. Namun penelitian tersebut terbatas pada. 11 ungkapan yang mengandung citra *sinestesia* serta peneliti tersebut tidak mengkaji lebih dalam mengenai struktu metafora. Pada penelitian ini analisis struktur metafora bercitra *sinestesia* dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo, yang pertama didasarkan pada citra *sinestesia* yang berkenaan dengan pertukaran persepsi indra peraba dan penglihatan pada data (34) hingga data (38). Struktur metafora pada data (34) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*nampa*” citranya adalah kata “*kaendahan*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada gerakan yang menyambut atau mendapatkan sesuatu.

Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra perabaan dan indra penglihatan. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*nampa*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra kulit melalui fungsi perabaan pada organ tubuh yakni tangan. Kata *menerima* lazimnya berkenaan dengan benda-benda yang dapat disentuh atau dipegang secara langsung sehingga dapat merasakan bentuk fisiknya. Namun, dalam frasa “*nampa kaendahan*” pengarang menyandingkan kata *menerima* dengan *keindahan* untuk memberi makna serta nilai rasa yang berbeda bagi pembaca. Ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif maka bermakna *menerima berbagai hal yang bersifat indah*, sebab kata *keindahan* merupakan bentuk nomina dari kata sifat *indah*.

Struktur metafora pada data (35) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*mbuwang*” citranya adalah kata “*lirikan lan esem*”

dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada gerakan melempar untuk melepaskan sesuatu yang ada pada dirinya . Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra perabaan dan indra penglihatan.

Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*mbuwang*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra perabaan pada organ tubuh yakni tangan. Kata “*mbuwang*” lazimnya berkenaan dengan benda-benda yang dapat disentuh atau dipegang secara langsung sebab memiliki bentuk fisik. Namun, dalam frasa “*mbuwang lirik lan esem*” pengarang menyandingkan kata *mbuwang* dengan *lirik* dan *esem* yang justru berkaitan dengan indra penglihatan, sebab lirikan dan senyuman merupakan sesuatu yang dapat dilihat dari suatu objek. Ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif maka bermakna *melirik dan tersenyum kepada orang lain*.

Struktur metafora dari data (36) pada frasa “*landhepe esemmu*” yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*esemmu*”, citranya adalah kata “*landhepe*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sifat benda yang dapat melukai Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* tersebut berkenaan dengan pengalihan indra perabaan dan indra penglihatan. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*landhep*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra perabaan melalui organ tubuh yakni tangan. Kata “*landhep*” lazimnya berkenaan dengan benda-benda yang memiliki bentuk fisik seperti; pisau, pedang, kapak, dll. Namun, dalam frasa “*landhepe esemmu*” pengarang menyandingkan kata *landhep* dengan *esem* yang mana kata *esem* berkaitan dengan indra penglihatan, sebab senyuman merupakan sesuatu yang dapat dilihat dari suatu objek melalui organ tubuh yakni mata. Ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif maka bermakna *senyuman yang menyakitkan atau menunjukkan ketidak*

*sukaan*. Struktur metafora pada data (37) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*gumuyu*” citranya adalah kata “*perih*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sesuatu yang tidak menyenangkan atau menandakan rasa sakit.

Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra perabaan dan indra penglihatan. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*gumuyu*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra penglihatan pada organ tubuh yakni mata. Kata “*gumuyu*” lazimnya berkenaan dengan ekspresi yang dibentuk oleh gerak bibir pada wajah ketika merasa senang. Namun, dalam frasa “*gumuyu perih*” pengarang menyandingkan kata *gumuyu* dengan *perih* yang justru berkaitan dengan indra perabaan, sebab istilah *perih* ‘pedih’ merupakan suatu kondisi yang dapat dirasakan syaraf-syaraf pada indra perabaan. Ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif maka bermakna satire yang menunjukkan *ketidaksenangan namun dengan ekspresi yang tampak senang*.

Struktur metafora pada data (38) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*sawatake*” citranya adalah kata “*panyawang*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada gerakan untuk mengalihkan sesuatu. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra perabaan dan indra penglihatan. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*sawatake*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra perabaan melalui bagian tubuh yaitu tangan. Kata “*sawat*” lazimnya berkenaan dengan gerakan melempar suatu objek fisik yang dapat diraba atau disentuh oleh indra peraba. Namun, dalam ungkapan “*dak sawatake panyawangku*” pengarang menyandingkan kata *sawat* dengan *panyawang* yang justru berkaitan dengan indra penglihatan sebab istilah *panyawang* merupakan



objek yang ditangkap oleh indra penglihatan yaitu mata. Ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif maka bermakna *mengalihkan pandangan*.

Selanjutnya, penggunaan metafora bercitra *sinestesia* yang berkenaan dengan pertukaran persepsi indra penglihatan terdapat pada data (39) hingga data (42). Struktur metafora pada data (39) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*esem*” citranya adalah kata “*manis*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sifat dari suatu objek yang menyenangkan dan menarik untuk dilihat. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra penglihatan dan indra pengecap. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*esem*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra penglihatan pada organ tubuh yakni mata. Kata “*esem*” lazimnya berkenaan dengan ekspresi yang dibentuk oleh gerak bibir pada wajah ketika merasa senang. Namun, dalam frasa “*esem manis*” pengarang menyandingkan kata *esem* dengan *manis* yang justru berkaitan dengan indra pengecap sebab istilah *manis* merupakan istilah yang merujuk pada rasa manis yang ditangkap oleh indra pengecap yakni lidah. Ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif maka bermakna *memberikan ekspresi senyuman dengan bibir yang mengatup yang menyenangkan*.

Struktur metafora pada data (40) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*potret*” citranya adalah kata “*manis*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sifat dari suatu objek yang menarik untuk dilihat. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra penglihatan dan indra pengecap. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*potret*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra penglihatan pada organ tubuh yakni mata. Kata “*potret*” merujuk pada gambar diri seseorang. Namun, dalam frasa “*potret kuwi manis*”

pengarang menyandingkan kata *potret* dengan *manis* yang berkaitan dengan indra pengecap, *manis* merupakan istilah yang merujuk pada rasa manis yang ditangkap oleh indra pengecap yakni lidah. Ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif maka bermakna *kekaguman dan tertarik pada objek yang ada pada potret tersebut*.

Struktur metafora pada data (41) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*esem*” citranya adalah kata “*manis*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada rasa yang menyenangkan. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra penglihatan dan indra pengecap. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*esem*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra penglihatan pada organ tubuh yakni mata. Kata “*esem*” merujuk pada ekspresi yang ditunjukkan oleh seseorang ketika merasa senang. Namun, dalam ungkapan “*nampa dhukita kanthi esem manis*” pengarang menyandingkan kata *esem* dengan *manis* yang berkaitan dengan indra pengecap, *manis* merupakan istilah yang merujuk pada rasa manis yang ditangkap oleh indra pengecap yakni lidah, rasa tersebut lazimnya berhubungan dengan makanan seperti; gula, madu, tebu. Ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif bermakna *seseorang yang mengalami kesedihan namun tetap berusaha tegar dengan menunjukkan ekspresi tersenyum*.

Struktur metafora pada data (42) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*pandulu*” citranya adalah kata “*rasa pait*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada kondisi yang tidak menyenangkan. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra penglihatan dan indra pengecap. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*pandulu*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra

penglihatan melalui organ tubuh yakni mata. Kata “*pandulu*” merupakan bentuk kata lain untuk istilah penglihatan. Namun, dalam ungkapan “*rasa pait ing pandulu*” pengarang menyandingkan kata *pandulu* dengan *rasa pait* yang berkaitan dengan indra pengecap, *pait* merupakan istilah yang merujuk pada rasa pahit yang ditangkap oleh indra pengecap yakni lidah, jenis rasa tersebut tidak sedap dan lazimnya tidak disukai orang. Ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif bermakna *pemandangan yang tidak menyenangkan*.

Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* selanjutnya berkenaan dengan pertukaran persepsi indra perasa dan peraba, diketahui pada data (43). Struktur metafora pada data (43) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*rasa pait*” citranya adalah kata “*nunjem*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada perbuatan yang dapat menyakiti. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra pengecap dan indra perabaan.

Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*rasa pait*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra pengecap melalui organ tubuh lidah. Kata “*pait*” merujuk pada jenis rasa yang ditangkap oleh lidah ketika mengunyah makanan seperti; sayur pare, obat, jamu, dll . Namun, dalam ungkapan “*rasa pait nunjem balung pulung*” pengarang menyandingkan kata *pait* dengan *nunjem* yang berkaitan dengan indra perabaan, *nunjem* merupakan istilah yang merujuk pada gerakan menusuk yang dilakukan oleh indra perabaan melalui organ tubuh yakni tangan. Ungkapan *rasa pahit menusuk sumsum tulang* tersebut jika dimaknai secara denotatif bermakna *merasa sangat tersakiti* seolah rasa tersebut dapat dirasakan hingga sumsum tulang.

Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* selanjutnya berkenaan dengan pertukaran persepsi indra penglihatan dan pendengaran, diketahui

pada data (44) dan data (45). Struktur metafora pada data (44) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*pasir*” citranya adalah kata “*bisu*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada keadaan dimana suatu objek tidak dapat menggunakan indra wicaranya. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra penglihatan dan indra pendengaran.

Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*pasir*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra penglihatan pada organ tubuh yakni mata. *Pasir* merupakan objek yang memiliki bentuk fisik sehingga dapat ditangkap oleh indra penglihatan melalui organ mata. Namun, dalam ungkapan “*kampul-kampul ngrangkul pasir bisu*”, pengarang menyandingkan kata *pasir* dengan *bisu* yang berkaitan dengan indra pendengar, *bisu* merupakan istilah yang merujuk keadaan yang terjadi pada manusia ketika tidak mampu memfungsikan indra wicara sehingga tidak dapat mengeluarkan lambang bunyi berupa kata. Kata *bisu* juga memberi dampak pada indra pendengar karena tidak dapat menangkap suara yang dihasilkan. Ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif bermakna *prahu yang terapung-apung dan berada di tepi pantai*.

Struktur metafora pada data (45) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*katon*” citranya adalah kata “*tembung*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sesuatu yang ditangkap oleh indra manusia.. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra penglihatan dan indra pendengaran. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*katon*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra penglihatan melalui organ tubuh yakni mata. *Katon* ‘terlihat’ merupakan istilah tangkapan dari indra penglihatan, lazimnya objek yang terlihat tersebut memiliki bentuk fisik. Namun, dalam frasa “*katon tembungmu*” pengarang

menyandingkan kata *katon* dengan *tembung* ‘kata’ yang berkaitan dengan indra pendengar, *tembung* merupakan istilah yang merujuk pada istilah susunan lambang bunyi yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran manusia melalui telinga . Sehingga, ngkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif bermakna *dapat menangkap atau mengetahui jika ucapan itu tertahan*.

Selanjutnya, penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pertukaran persepsi indra pendengaran dan perasa, diketahui pada data (46). Struktur metafora pada data (46) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*swara jelih-jelih*” citranya adalah kata “*getir*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sifat dari suatu objek yang tidak menyenangkan untuk dirasakan. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra pendengaran dan indra pengecap. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*swara jelih-jelih*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra pendengaran pada organ tubuh yakni telinga. *Swara jelih-jelih* merupakan suara atau bunyi yang terdengar keras dan melengking karena kesakitan, memanggil, dan sebagainya. Namun, dalam ungkapan “*Ing selane pojok kasmaranku dak krungu swara jelih-jelih getir*” pengarang menyandingkan kata *swara jelih-jelih* dengan *getir* yang berkaitan dengan indra pengecap, Kata “*getir*” merujuk pada jenis rasa pahit agak pedas dan jarang disukai yang ditangkap oleh lidah ketika merasakan makanan seperti; kulit jeruk, kunyit, buah asam. Ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif bermakna *mendengar suara jeritan yang tidak menyenangkan*.

Kemudian, penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pertukaran persepsi indra penglihatan dan pnciuman, diketahui pada data (47) dan (48). Struktur metafora pada data (47) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*guiot-gurit*” citranya adalah kata



“*sangit*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada efek yang ditimbulkan oleh suatu objek jika dibiarkan terlalu lama. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra penglihatan dan indra penciuman.

Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*gurit-gurit*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra penglihatan. Kata *gurit-gurit* merujuk pada tulisan yang membentuk sebuah karya tulis berupa *tembang* atau syair puisi, *gurit* menjadi objek fisik yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan melalui organ mata. Namun, dalam ungkapan “*gurit-gurit sangit*” pengarang menyandingkan kata *gurit-gurit* dengan kata *sangit* yang berkaitan dengan indra penciumnya, Lazimnya kata “*sangit*” merujuk pada aroma suatu benda yang terlalu lama dimasak atau terbakar sehingga menimbulkan aroma gosong. Maka ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif bermakna satire bahwa *karya yang diacuhkan*.

Struktur metafora pada data (48) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*hawa*” citranya adalah kata “*padhang*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada hasil tangkapan indra manusia berupa sesuatu yang melegakan. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra penciuman dan indra penglihatan. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*hawa*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra penciuman. Kata *hawa* merujuk pada istilah udara, suatu objek yang dapat ditangkap oleh indra penciuman. Namun, dalam ungkapan “*ngirup padhang hawa*” kata *padhang* yang berkaitan dengan indra penglihatan diletakkan diantara kata *ngirup* dan *hawa* yang merupakan tangkapan indra penciuman. Lazimnya kata “*padhang*” merujuk pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan tanpa terhalang apapun, seperti cahaya atau sinar. Maka ungkapan tersebut jika

dimaknai secara denotatif bermakna *ketika pertama kali menghirup udara bebas tanpa halangan*.

Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* selanjutnya berkenaan dengan pertukaran persepsi indra pendengaran dan peraba, diketahui pada data (49) dan data (50). Struktur metafora pada data (49) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*wirama*” citranya adalah kata “*lembut*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada hasil tangkapan indra manusia berupa sesuatu yang memberi kenyamanan. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra pendengaran dan indra peraba.

Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*wirama*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra pendengaran. Kata *hawa* merujuk pada istilah alunan bunyi tangga nada yang hanya dapat ditangkap oleh indra pendengaran yakni telinga. Namun, dalam frasa “*wirama lembut*” kata *lembut* yang berkaitan dengan indra peraba menjadi citra dari kata “*wirama*”. Lazimnya kata “*lembut*” merujuk pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra peraba. Maka ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif bermakna *alunan irama yang terdengar terasa lembut sehingga memberi kenyamanan*.

Struktur metafora pada data (50) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah frasa “*ucapmu lirik*” citranya adalah frasa “*getere ati*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sesuatu yang memberi efek yang lebih besar. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra pendengaran dan indra peraba. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*ucapmu lirik*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra pendengaran. Kata *ucap* merujuk pada hasil olah indra wicara manusia yang kemudian ditangkap oleh indra pendengar. Namun, dalam ungkapan “*ucapmu lirik gawe getre ati*” frasa “*ucapmu lirik*”

disandingkan dengan frasa “*getere ati*” yang merujuk pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra peraba. Maka ungkapan tersebut memiliki paduan makan yakni *suara yang meskipun terdengar lirih ternyata mampu menyebabkan hati bergetar*.

Kemudian, penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pertukaran persepsi indra pendengaran dan penciuman, diketahui pada data (51). Struktur metafora pada data (51) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*tilingake*” citranya adalah kata “*nafas wangi*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada aktivitas menangkap objek melalui indra. Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra pendengaran dan indra penciuman.

Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*tilingake*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra pendengaran. Kata *tilingake* merujuk pada istilah kegiatan mendengarkan sesuatu melalui telinga. Namun, dalam ungkapan “*dak tilingake nafas wangimu*” pengarang menyandingkan kata *tilingake* dengan *nafas wangimu* yang merupakan hasil tangkapan indra penciuman. Maka ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif bermakna *merasakan aroma nafas yang harum*.

Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* yang terakhir berkenaan dengan pertukaran persepsi indra peraba dan penciuman, diketahui pada data (52). Struktur metafora pada data (52) yang menjadi topik pada metafora tersebut adalah kata “*regeman*” citranya adalah kata “*nafas*” dan titik kemiripan antara topik dan citraan merujuk pada sesuatu yang dapat digenggam atau dikendalikan

Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* berkenaan dengan pengalihan indra peraba dan indra penciuman.. Penggunaan citra tersebut dimaksudkan membandingkan pengalihan persepsi indra pada kata “*regeman*” yang merupakan hasil tangkapan oleh indra peraba Kata

*regeman* ‘genggaman’ berkaitan dengan salah satu alat indra peraba yakni tangan. Pengarang menyandingkan kata *regeman* dengan *nafas* yang merupakan hasil tangkapan oleh indra penciuman. Maka ungkapan tersebut jika dimaknai secara denotatif bermakna *nafas yang terkendali*.

Berdasarkan seluruh temuan data mengenai pilihan citra metafora yang digunakan dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo, berikut merupakan presentasinya.

Tabel 4.3 Presentase Pilihan Citra Metafora

No	Pilihan Citra Metafora	Jumlah	Presentase (%)
1.	Metafora bercitra <i>antropomorfik</i>	15	28,30
2.	Metafora bercitra hewan	3	5,66
3.	Metafora bercitra abstrak ke konkret	16	30,19
	a. Berkenaan dengan tumbuhan	4	7,55
	b. Berkenaan dengan alat	2	3,78
	c. Berkenaan dengan gerak atau arah	5	9,43
	d. Berkenaan dengan sifat	5	9,43
4.	Metafora bercitra <i>sinestesia</i>	19	35,85
	a. Pertukaran indra peraba dan penglihatan	5	9,62
	b. Pertukaran Indra penglihatan dan perasa	4	7,69
	c. Pertukaran indra penglihatan dan pendengaran	2	3,85
	d. Pertukaran indra pendengaran dan peraba	2	3,85
	e. Pertukaran indra perasa dan peraba	1	1,92
	f. Pertukaran indra penglihatan dan penciuman	2	3,85
	g. Pertukaran indra peraba dan penciuman	1	1,92
	h. Pertukaran indra pendengaran dan penciuman	1	1,92
	i. Pertukaran indra pendengaran dan perasa	1	1,92
Jumlah		53	100

(Sumber: Hasil olah data peneliti, 2020)

Berdasarkan tabel di atas, pengarang lebih banyak menggunakan metafora bercitra sinestesia dan minim dalam menggunakan metafora bercitra hewan, jumlah yang sama diketahui dalam penggunaan metafora bercitra *antropomorfik* dan abstrak ke konkret. Total presentase pada data tersebut menunjukkan selisih terbesar terdapat pada data metafora bercitra hewan dengan metafora bercitra *sinestesia* sebesar 30,78% atau sebanyak 16

data. Penggunaan pilihan citra metafora yang beragam menunjukkan bahwa *geguritan-geguritan* karya Sunaryata Soemardjo bervariasi dalam keindahan gaya bahasanya.

**6. Analisis Nilai Pendidikan dalam Antologi *Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo.**

Berdasarkan deskripsi nilai pendidikan yang dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*, data yang ditemukan diklasifikasikan menjadi 4 kelompok yakni: nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahara (2015) dengan judul *Analisis Nilai Edukatif dalam Antologi Puisi Hujan Setelah Bara Karya D. Keumalawati* ditemukan bahwa puisi sebagai bentuk karya sastra yang memiliki nilai edukatif di dalamnya, nilai-nilai tersebut mengungkapkan perbuatan yang dipuji atau dicela sebagai pandangan hidup dan hal-hal yang dijunjung tinggi berkaitan dengan moral, sosial, religi, dan budaya dalam kehidupan manusia. Maka, berdasarkan pengumpulan data nilai-nilai pendidikan berikut analisisnya;

**a. Nilai pendidikan religius**

Kutipan yang menunjukan substansi nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Sunaryata Soemardjo teridentifikasi pada data (53) hingga data (55). Pengambilan data ini dapat dikaitkan dengan penelitian sebelumnya tentang nilai pendidikan agama dalam karya sastra *geguritan* dilakukan oleh Mairochma, dkk. (5-11:2015) dengan judul *Aspek Religius dalam Kumpulan Puisi "Kupeluk Kau di Ujung Ufuk" Karya Akhmad Taufiq dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMP*. dari hasil penelitian tersebut diketahui terdapat tiga aspek religius yang ditemukan, pertama terkait akidah atau keyakinan terhadap tuhan, kedua berupa aspek syariat yakni ketaatan dalam menjalankan ibadah sebagai wujud keyakinannya kepada Tuhan, dan ketiga adalah aspek akhlak yakni



mengenai sikap perilaku yang baik dalam kehidupan beragama Analisis mengenai nilai pendidikan religius dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo pada pannelitian ini pada data (53). Pada data tersebut nilai pendidikan religius yang digambarkan dalam *geguritan* tersebut adalah ketika kita memiliki berbagai masalah dalam kehidupan satu-satunya cara untuk mengungkapkan segala keluh kesah yang baik ialah kepada Tuhan sang Pencipta semua makhluk melalui doa. Pada data tersebut bait-bait yang ditulis oleh pengarang seperti untaian doa antara seorang hamba kepada sang Pencipta, dengan dimulai oleh kalimat yang menunjukkan bahwa dirinya sangat membutuhkan Tuhannya kemudian dilanjutkan dengan kalimat-kalimat yang menunjukkan bahwa dia meminta pertolongan dalam mengatasi keluh kesahnya.

Pada data (54) adanya nilai pendidikan religius ditunjukkan dalam ungkapan *Teles, luh hidayah sing diparingake* ‘basah, air mata hidayah yang diberi’, ungkapan tersebut menunjukkan kasih sayang yang diberi oleh Tuhan berupa hidayah melalui air mata sehingga menyadarkan hambaNya dalam memilah hal-hal yang baik, samar dan buruk, dengan itu dapat lebih berhati-hati dalam bertindak. Pada data (55) terdapat ungkapan yang menggambarkan nilai pendidikan religius yakni *Anane mung sumarah ing asta-Ne* ‘adanya hanya pasrah di tangan-Nya’, ungkapan tersebut menunjukkan sebagai makhluk ciptaan Tuhan seorang hamba harus yakin dan memasrahkan hasil akhir dalam segala hal kepada Tuhan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa puncak dari usaha yang dilakukan adalah pasrah berserah diri kepada Tuhan, ikhlas menerima apa yang sudah menjadi pemberian Tuhan.

**b. Nilai pendidikan moral**

Kutipan yang menunjukan substansi nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*  
*commit to user*

Sunaryata Soemardjo teridentifikasi pada data (56) hingga data (71). Pengambilan data ini dapat dikaitkan dengan penelitian sebelumnya mengenai nilai pendidikan moral dalam karya sastra *geguritan* dilakukan oleh Rahayu (100: 2015) dengan judul *Analisis Nilai Moral dan Estetika Geguritan dalam Majalah Panjebur Semangat Edisi September-Desember 2013* dari hasil penelitian tersebut peneliti menemukan empat klasifikasi nilai moral, yaitu: nilai moral hubungan manusia dengan tuhan, nilai moral hubungan manusia dengan manusia, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai moral manusia dengan alam. Analisis mengenai nilai pendidikan moral dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo pada penelitian ini dimulai pada data (56). Pada data (56) hingga data (61) merupakan kutipan *geguritan* yang mengandung nilai moral dari hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Pada data (56) nilai pendidikan moral yang digambarkan dalam *geguritan* tersebut adalah sikap dan tekad dalam memilah antara hal yang baik dan buruk, kata *senthir* bermakna lampu pijar yang merujuk pada cahaya yang tidak begitu terang, baris selanjutnya pada kalimat *dak pilahake kiwa tengen gedhe lan cilik* mengandung makna yang berlawanan, frasa *kiwa tengen* merupakan penggambaran sifat buruk dan baik, dan frasa *gedhe cilik* menjadi gambaran besar kecilnya suatu masalah. Maka nilai moral dari kutipan *geguritan* tersebut adalah dalam keadaan bagaimanapun bahkan saat kesulitan kita harus tetap bisa membedakan mana hal yang baik dan buruk serta memikirkan bagaimana resiko atau masalah yang akan timbul atas pilihan kita.

Pada data (57) adanya nilai pendidikan moral ditunjukkan dalam ungkapan yang bersifat *satire* yakni sindiran terhadap sikap *si jejaka anom* yang demi mengikuti perkembangan zaman namun pengorbanan yang ia lakukan dengan membuang jati diri. Ungkapan tersebut sindiran kepada jiwa pemuda pada masa sekarang yang disebut dengan *si jejaka anom*

selalu berusaha mengikuti segala hal yang menjadi tren di setiap pergantian zaman, namun karena terfokus pada hal tersebut justru menjadikan dia tidak mengenal dirinya sendiri, jati dirinya hilang tergantikan sosok yang selalu ingin mengikuti perkembangan zaman.

Kutipan *geguritan* yang mengandung makna satire juga terdapat pada data (58) yakni penggambaran sifat buruk manusia ketika sudah mendapatkan kemudian dibuang seolah sudah tidak berharga seperti sebelum didapatkan, ungkapan *Yen wus karegem, Sok sok njur kepingin mbuwang* memiliki persamaan makna dengan istilah peribahasa *habis manis sepah dibuang*, sifat seperti ini merupakan sifat yang harus dihindari, akan lebih baik untuk merawat apa yang sudah kita miliki sebab usaha mendapatkan sesuatu tidak lebih sulit daripada merawat ketika sudah mendapatkannya.

Nilai pendidikan moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri pada data (59) dalam data tersebut pengarang menuliskan kalimat yang bersifat pertanyaan, mempertanyakan siapa dirinya dan apa saja yang sudah ia lakukan selama ini, *Pangilon* 'cermin' yang menjadi perlambang refleksi diri. Hal ini berkaitan dengan pentingnya evaluasi diri untuk mengetahui sejauh mana diri kita bertindak dan hal apa yang dapat diperbaiki untuk kedepannya.

Data (60) mengandung nilai moral yang menegaskan bahwa nafsu dan keserakahan tidak ada gunanya dalam kehidupan, kedua sifat tersebut merupakan bentuk kesia-siaan sehingga sangat perlu untuk dihindari. Nilai pendidikan moral selanjutnya pada data (61), pengarang menggambarkan sifat kegigihan, pantang menyerah, kerja keras, memiliki semangat tinggi dan tekad untuk mewujudkan harapan dalam kutipan tersebut, sikap-sikap yang digambarkan tersebut merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh setiap individu sehingga akan membentuk individu yang berkarakter.

Kutipan *geguritan* yang terdapat pada data (62) hingga data (66) merupakan kutipan *geguritan* yang mengandung nilai moral dari hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Pada data (62) nilai pendidikan moral yang digambarkan dalam *geguritan* tersebut mengandung satire terhadap individu lain, hal itu terdapat dalam ungkapan *saben lambe gampang ngucap tanpa sanggan*. Ungkapan tersebut menggambarkan kebiasaan manusia-manusia yang mudah berucap tanpa memiliki dasar, sehingga setiap perkataannya sulit untuk dipertanggungjawabkan, hal ini juga menjadi suatu kritik sosial.

Selanjutnya, pada data (63) mengandung nilai pendidikan moral mengenai kerjasama dan kerukunan antara kakak dan adik. Diketahui pada kutipan *geguritan* tersebut berisi harapan keinginan seorang adik untuk selalu bersama kakaknya dalam menjalani kehidupan. Kutipan *geguritan* yang mengandung makna satire juga terdapat pada data (44) yakni sindiran bahwa suatu tindakan yang tampak bijaksana terkadang diikuti dengan rasa pamrih atau menuntut balasan atas kebaikan yang telah diperbuat.

Nilai pendidikan moral yang dapat diambil tentunya mengajarkan untuk selalu ikhlas dalam melakukan segala hal kebaikan kepada orang lain. Nilai pendidikan moral dalam hubungan antara manusia dengan manusia lainnya pada data (65) dalam data tersebut terdapat ungkapan *kareben kabeh melu nyurasaake* yang bermakna keinginan untuk berbagi tidak egois sehingga semua dapat merasakannya, segala sesuatu itu asalnya dari Tuhan sehingga sebagai sesama Hamba-Nya sudah sepantasnya untuk saling berbagi dan mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.. Nilai pendidikan moral selanjutnya pada data (66), pengarang menggambarkan nilai kesetiaan melalui ungkapan yang mengandung sindiran, yakni pada ungkapan *mbok menawa ora ana janji sing ora nate blenja* yang bermakna tidak ada janji yang tidak pernah diingkari, janji merupakan ikatan kepercayaan antara satu individu dengan individu

lainnya sehingga menepati janji yang sudah disepakati adalah suatu kewajiban

Pada data (67) hingga data (71) merupakan kutipan *geguritan* yang mengandung nilai moral dari hubungan antara manusia dengan lingkungan alam. Pada data (67) nilai pendidikan moral yang digambarkan dalam *geguritan* tersebut berupa sindiran terhadap kurangnya kesadaran wisatawan domestik terhadap warisan budayanya, dalam kutipan *geguritan* tersebut dituliskan seorang wisatawan asing memprotes atas aksi wisatawan domestik yang melanggar aturan larangan menaiki arca di wisata budaya Candi Borobudur. Berdasarkan hal tersebut diketahui rasa cinta terhadap warisan budaya pada wisatawan domestik masih kurang dibandingkan dengan wisatawan asing yang bukan berasal dari wilayah tersebut.

Pada data (68) adanya nilai pendidikan moral ditunjukkan dalam ungkapan *ngesok katresnan marang bumi pertiwi* yang bermakna ajakan untuk mencintai bumi pertiwi, pengarang juga menggambarkan betapa bumi sangat berjasa dalam menyokong keberlangsungan kehidupan masyarakat. Kutipan *geguritan* yang mengandung makna satire juga terdapat pada data (69) yakni dalam ungkapan *alam kaya wis ora wanuh tangane manungsa, kepara mbalela*, yang bermakna manusia sudah terlalu menyakiti alam dengan menyebabkan berbagai pencemaran sehingga jika digambarkan sebagai sesuatu yang hidup maka alam seolah ingin memberontak atas tindakan manusia yang semena-mena.

Nilai pendidikan moral dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan alam pada data (70) juga mengandung makna sindiran terkait dengan pencemaran air yang disebabkan oleh limbah industri sehingga menyakiti ekosistem yang ada. Nilai pendidikan moral selanjutnya pada data (71), pengarang kembali menggambarkan sifat manusia yang menyakiti alam dengan ungkapan mengandung sindiran, pengarang menggambarkan



keluh kesah dari alam yang terus menerus disakiti, dirusak, dan dihancurkan oleh tingkah manusia, hingga seolah rasa cinta kasih terhadap bumi sudah tidak ada. Berdasarkan beberapa data di atas nilai pendidikan moral terkait hubungan manusia dengan lingkungan alam adalah pentingnya menumbuhkan rasa cinta terhadap bumi dengan cara menjaga, merawatnya, dan tidak menyakitinya dengan berbagai pencemaran yang akan berdampak pada kerusakan ekosistem.

**c. Nilai pendidikan sosial**

Kutipan yang menunjukkan substansi nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Sunaryata Soemardjo teridentifikasi pada data (72) hingga data (78). Pengambilan data ini dapat dikaitkan dengan penelitian lainnya mengenai nilai pendidikan sosial dalam karya sastra *geguritan* dilakukan oleh Susilo, dkk. (2018: 5) dengan judul *Relevansi Nilai Sosial dalam Antologi Puisi Mahu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail dengan Muatan Isi Kurikulum 2013* dari hasil penelitian tersebut diketahui nilai sosial yang terkandung di dalamnya berhubungan dengan pranata pendidikan berupa sikap dalam menjaga dan memelihara integrasi sosial, dan peneliti tersebut menemukan bahwa terdapat relevansi antara nilai sosial dengan muatan isi yang terdapat di kurikulum pembelajaran 2013.

Analisis mengenai nilai pendidikan moral dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo pada penelitian ini dimulai pada data (72). Pada data (72) nilai pendidikan sosial yang digambarkan dalam *geguritan* tersebut berupa gambaran masyarakat desa yang berprofesi sebagai petani, hasil panen yang didapatkan ternyata tidak lebih hanya untuk membayar jasa para buruh tani dan memenuhi kebutuhan tani seperti bibit, pupuk, dan obat, serta sisanya untuk membayar hutang yang didapatkan waktu menunggu masa panen. Sehingga ungkapan *sing panen kae sing dodol obat, bibit, lan mess.*

Hal ini menunjukkan suatu kritikan sosial bahwa kehidupan petani belum sejahtera. Data (73) juga mengandung nilai pendidikan sosial yakni sindiran terhadap suatu pertemanan yang tidak tulus dan selalui dinilai dengan uang. Hal itu menjadi realita dalam hubungan pertemanan yang tidak sehat, pilah-pilih dalam berteman berdasarkan harta atau kekayaan yang dimiliki akan mendorong pada sifat ketidakpuasan sesuai pada penggambaran dari data tersebut, nilai ini bukan nilai positif namun dapat memberi pandangan mengenai suatu sebab akibat.

Nilai pendidikan sosial selanjutnya pada data (74), pengarang kembali menggambarkan sindiran pada sifat manusia yang sombong dan pamer, pengarang mendeskripsikan bagaimana sosok seseorang yang merasa dirinya lebih baik dari orang lain serta senang memamerkan harta kekayaannya. Selanjutnya data (75) nilai pendidikan sosial dalam ungkapan *“ora ana sing nggape sing motret sapa”* mengenai penggambaran realita sosial bahwa orang-orang akan memandang tentang pencapaian kita, tentang sesuatu yang dapat kita hasilkan, namun tidak peduli bagaimana proses serta orang yang ikut andil dalam merealisasikannya. Meski begitu suatu proses yang baik akan memberi dampak pada hasil yang baik pula.

Pada data (76) pengarang menggambarkan tentang kehidupan sosial dalam lingkungan pasar, pasar merupakan tempat bertemunya orang-orang dengan berbagai latar belakang. Pengarang menggambarkan suatu interaksi sosial di dalam pasar melalui ungkapan *“kulak warta adol rungu”* yang menunjukkan suatu kegiatan mengumpulkan berita kemudian menjualnya, atau dapat disebut berbagi informasi. Nilai pendidikan sosial selanjutnya diketahui pada data (77) mengenai masyarakat yang awalnya membantu sesamanya untuk membangunkan tempat tinggal yang layak, namun akhirnya menuntut pamrih atas barang atau jasa yang sudah di berikan dan memperebutkan hal yang seharusnya mereka berikan. Melalui sindiran

“*omah kae ora bakal madeg yen ora ana aku*” ‘rumah itu tidak akan berdiri jika tidak ada aku’ pengarang kembali mengingatkan pembaca untuk ikhlas dalam hal apapun.

Nilai pendidikan sosial selanjutnya dalam antologi *geguritan Salam Sapan Saka Gunung Gamping* terdapat pada Data (78), pengarang menggambarkan kehidupan *guyup rukun* dalam lingkungan masyarakat desa, hal tersebut digambarkan dengan kegiatan *cangkruk* yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan. Semuanya duduk bersebelahan membentuk lingkaran tidak terpisah antara kaya dan miskin, pejabat dan buruh, pegawai dan petani, seluruhnya membaur tanpa membedakan kedudukan. Hal ini menggambarkan nilai kerukunan dalam berinteraksi di masyarakat.

**d. Nilai pendidikan budaya**

Kutipan yang menunjukan substansi nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Sunaryata Soemardjo teridentifikasi pada data (79) hingga data (83). Pengambilan data ini dapat dikaitkan dengan penelitian lainnya mengenai nilai pendidikan budaya dalam karya sastra *geguritan* dilakukan oleh Sulistiyawan (2013) dengan judul penelitian *Analisis Stilistika dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Geguritan Solopos Bulan Desember 2012 serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah*, dari hasil penelitian tersebut diketahui peneliti menemukan nilai pendidikan budaya dalam analisisnya berupa pembelajaran dalam menciptakan masyarakat yang *tata tentrem raharja*, memperkuat persatuan dengan mempersatukan kepentingan bersama. Analisis mengenai nilai pendidikan budaya dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo pada penelitian ini dimulai pada data (79).

Pada data (79) nilai pendidikan budaya yang digambarkan dalam *geguritan* tersebut berupa kecintaan terhadap budaya masyarakat Jawa

pada masa itu, yakni kesenian nyanyian atau *kidung tembang-tembang macapat*. Kesenian tersebut merupakan bentuk hasil olah pikir masyarakat Jawa berupa nyanyian yang diwariskan secara turun temurun. Pada data (60) adanya nilai pendidikan budaya ditunjukkan dalam ungkapan “*yen ana lupute si kuncung nyuwun ngapura lho paman*” yang menunjukkan suatu bentuk *tata krama* atau aturan sosial dalam masyarakat Jawa mengenai berani meminta maaf ketika merasa berbuat kesalahan.

Kutipan *geguritan* selanjutnya mengandung makna satire terdapat pada data (80) yakni mengenai budaya para pemuda saat ini seolah menghilangkan budaya yang sudah menjadi warisan leluhur. Sindiran tersebut digambarkan seolah pemuda yang tetap menerapkan budaya masyarakat Jawa mengenai *andhap asor*, *sopan santun*, *trapsila* justru dianggap ketinggalan jaman, bahkan *pisuhan* ‘ucapan kotor’ dianggap lebih baik untuk diucapkan saat menyapa, dari hal tersebut pengarang ingin menunjukkan perasaan miris kepada budaya pemuda masa kini.

Data (81) juga mengandung nilai pendidikan budaya yakni sindiran terhadap budaya kehidupan masyarakat yang mulai diubah oleh perubahan jaman, pengarang menggambarkan budaya yang ada di masyarakat pedesaan melalui ungkapan “*lelagon suling saka gigire kebo*” ‘nyanyian suling dari punggung kerbau’ yakni merujuk pada suara suling yang dialunkan oleh penggembala khas kehidupan pedesaan dan “*lan uran uran saka gubug tengah sawah*” ‘dan nyanyian dari gubug tengah sawah’ yakni merujuk senandung para petani yang sedang berteduh di gubugnya kemudian dilanjutkan dengan ungkapan “*kasuwak sullinge pabrik*” ‘tersobek sulingnya pabrik’ yang menggambarkan kehidupan damai di desa sudah mulai terganggu dengan kebisingan aktivitas pabrik disekitarnya.

Nilai pendidikan budaya selanjutnya pada data (82), pengarang menginterpretasi budaya *cangkruk* dalam kehidupan masyarakat pedesaan,

*cangkruk* merupakan aktivitas berkumpulnya para warga desa untuk berembug atau sekedar mempererat ikatan persaudaran. Dalam kutipan ungkapan tersebut pengarang menggambarkan budaya *cangkruk* terjadi tanpa unsur paksaan, hal tersebut diketahui dalam ungkapan “*teka tanpa diundang*” “*bali tanpa disangoni*” yang menunjukkan bahwa *cangkruk* sudah menjadi budaya yang melekat pada masyarakat di lingkungan pengarang.

Berdasarkan temuan data berupa nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi *Salam Sapan saka Gunung Gamping* di atas dapat ditarik simpulan bahwa pengarang telah menggunakan berbagai aspek nilai pendidikan. Berikut merupakan presentase kandungan nilai pendidikan dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo.

Tabel 4.4 Presentasi Kandungan Nilai Pendidikan

No	Nilai Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Religius	3	9,68
2.	Moral	16	51,61
3.	Sosial	7	22,58
4.	Budaya	5	16,13
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

(Sumber: Hasil olah data peneliti, 2020)

Berdasarkan data dalam tabel di atas, pengarang lebih banyak memasukkan nilai-nilai pendidikan moral dan sedikit dalam menyiratkan nilai pendidikan religius. Total presentase pada data tersebut menunjukkan selisih terbesar terdapat pada jumlah data nilai pendidikan religius dengan nilai pendidikan moral yang ditemukan sebesar 41,93% atau sebanyak 13 data. Ditemukannya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka*



*Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan dari berbagai aspek kehidupan sehingga dapat diteladani oleh pembaca.

**7. Relevansi Antologi *Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo sebagai Materi Ajar pada Pembelajaran Menulis Geguritan Kelas VII SMP**

Standar kompetensi mulok Provinsi Jawa Timur pada mata pelajaran Bahasa Jawa SMP kelas VII semester 1 untuk sub aspek menulis menyebutkan bahwa siswa harus mampu menulis teks *geguritan* sesuai tema. Selain itu terdapat acuan berupa kompetensi dasar yang harus tercapai dalam pembelajaran bahasa Jawa, yaitu pada KD 3.4 *Memahami struktur teks, unsur kebahasaan, dan pesan moral puisi secara lisan dan tulis*, dan KD 4.4 *Mengapresiasi secara lisan dan tulis teks puisi*. Antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo merupakan objek dalam penelitian ini. Pendekatan semantik digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis struktur metafora serta pilihan citranya yang digunakan dalam antologi tersebut. Selain itu, analisis nilai-nilai pendidikan juga dilakukan untuk direlevansikan dengan materi ajar pembelajaran bahasa Jawa kelas VII SMP. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data dan wawancara dengan berbagai narasumber yaitu pengarang antologi *Salam Sapan saka Gunung Gamping* yaitu Sunarya Soemardjo, ahli bahasa Favorita Kurwidaria, S.S.,M.Hum. kemudian narasumber seorang guru bahasa Jawa yang mengajar kelas VII di SMPN 3 Mojoagung yakni Nurul Khikmah, S.Pd., serta lima siswa kelas VII SMPN 3 Mojoagung yaitu: Siti Nika, Hanifatul Laili, Fatimah Azzahra, Nabila Putri Ayu D, dan Siska Devi Mutia.

Berdasarkan pendapat Nurul Khikmah, S.Pd., sebagai guru bahasa Jawa seluruh kelas VII SMPN 3 Mojoagung, antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo relevan dan sesuai jika dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas VII SMP. Beliau

berpendapat bahwa penggunaan bahasa dalam antologi tersebut sangat kaya dengan *ragam basa* (ragam bahasa) dan *basa rinengga* (bahasa kiasan) sehingga memberi pengalaman baru bagi siswa dalam memperkaya kosa kata bahasa Jawa yang dimiliki siswa. Selain dari segi gaya bahasa yang indah, antologi tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dan diterapkan oleh siswa, khususnya terkait membedakan hal yang baik sehingga patut dicontoh serta hal-hal yang sebaiknya dihindari untuk dilakukan. Beliau juga menyetujui jika antologi *Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo digunakan sebagai referensi baru dalam pembelajaran *geguritan*. Berdasarkan pendapat kelima siswa kelas VII yaitu Nika, Hanifatul, Fatimah, Nabila, dan Siska, mereka memiliki pendapat yang senada yakni mereka tertarik mempelajari antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo. Menurut mereka, antologi tersebut menggunakan bahasa yang indah dan bermakna kiasan namun ada beberapa yang kesulitan untuk dipahami sendiri sehingga membutuhkan bantuan guru pelajaran dalam mengartikan dan memaknainya. Bagi mereka mempelajari bahasa-bahasa kias yang terdapat dalam antologi *geguritan* tersebut memberi pengetahuan baru bagi mereka. Jika dari segi nilai pendidikan, para siswa ini berpendapat nilai-nilai pendidikan dalam antologi *geguritan* ini sangat berguna dijadikan referensi pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakternya menjadi lebih baik.

Pendapat selanjutnya mengenai antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo berasal dari ahli bahasa yaitu Favorita Kurwidaria, S.S.,M.Hum., beliau menyoroti pada penggunaan bahasa oleh pengarang yang kaya dengan kiasan dan juga beberapa mengandung makna satire sehingga memberikan nilai estetika yang lebih. Selain itu, nilai-nilai yang diangkat dalam antologi *geguritan* ini juga bermacam-macam dan beberapa diantaranya masih relevan pada masa sekarang. Menurut beliau beberapa judul dalam antologi *geguritan* ini dapat dijadikan sebagai referensi materi ajar dalam

pembelajaran menulis *geguritan* kelas VII SMP. Pendapat terakhir yakni dari Sunaryata Soemardjo sebagai pengarang antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*. Beliau berpendapat bahwa antologi ini layak untuk dijadikan referensi pembelajaran, sebab dalam penulisan karya-karyanya beliau tidak mengkhususkan target pembaca, sehingga karyanya berupa antologi *geguritan* ini dapat dinikmati oleh pembaca dari berbagai kalangan usia. Beliau juga mengakui selalu menyelipkan nilai-nilai kehidupan di setiap karyanya sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pendidikan bagi para pembaca.

### B. Pembahasan

#### 1. Struktur serta Pilihan Citra Metafora dalam Antologi *Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo.

Struktur metafora yang terdapat dalam beberapa judul dari antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping Karya Sunaryata Soemardjo* ditemukan dalam bentuk tataran frasa dan klausa. Pada tataran frasa, posisi unsur “citra” terletak di depan “topik” sebanyak 19 data serta ada yang di belakang “topik” sebanyak 26 data. Sementara itu pada tataran klausa unsur “citra” berada di belakang “topik” sebab posisi “citra” berupa predikat menjadi bagian yang dijelaskan atau dideskripsikan, hal tersebut merujuk pada posisi predikat dalam bahasa Jawa disebut *wasesa* yang posisinya disebalah kanan subyek atau *jejer*. Data terkait posisi unsur “citra” terletak di belakang “topik” pada tataran klausa berjumlah 7 data. Selanjutnya mengenai titik kemiripan atau “sense” yang ditemukan dalam analisis yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya diketahui tidak nampak secara eksplisit, namun tersirat diantara unsur “topik” dan “citranya”. Hal tersebut sesuai dengan penelitian mengenai struktur metafora sebelumnya yang telah dilakukan oleh Setiaji (2017) dapat diambil simpulan bahwa struktur metafora dalam *geguritan* atau puisi meliputi tataran frasa dan klausa.

Berdasarkan kata yang menempati posisi pada unsur “citra” ditemukan beberapa jenis pilihan citraan metafora yang digunakan, yakni metafora bercitra

*antropomorfik*, metafora bercitra abstrak ke konkret, abstrak bercitra hewan, dan metafora bercitra *sisnesthesia*. Metafora bercitra *antropomorfik* yang digunakan dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* berjumlah 15 data. Pengarang menggunakan pilihan citra *antropomorfik* untuk membandingkan segala hal yang di semesta terhadap dirinya, terdapat hubungan kata yang seharusnya khusus digunakan untuk unsur pada manusia, namun dikaitkan dengan benda tak bernyawa. Hal yang dibandingkan terkait tindakan, sifat, dan bagian dari tubuh manusia, salah satu contoh perbandingan kemiripan tindakan yang digunakan Sunaryata Soemardjo yaitu *lintang panjer rina pamitan* menunjukkan kemiripan tindakan *pamitan* ‘berpamitan’ yang dilakukan oleh manusia namun dikenakan pada benda tak bernyawa yaitu *lintang panjer rina* ‘bintang fajar’ merujuk pada hilangnya bintang fajar sebagai pertanda pergantian siang-malam, kemiripan kedua hal tersebut terletak pada kata *pamitan* yang berarti permisi untuk pergi.

Pengarang juga menggunakan metafora bercitra hewan untuk perbandingan melalui kata yang merujuk pada sifat, nama, atau tingkah laku hewan pada kata yang tidak memiliki kaitan dengan hewan, sehingga memberi kesan yang lebih hidup melalui perbandingan kata tersebut. Metafora bercitra hewan yang digunakan dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo berjumlah 3 data, jumlahnya paling sedikit diantara pilihan citra metafora lainnya. Ungkapan metafora bercitra hewan yang dibandingkan dalam antologi ini meliputi jenis hewan yakni merak dan gajah, serta bagian dari tubuh hewan yakni sisik. Salah satu contoh perbandingan kemiripan tindakan yang digunakan Sunaryata Soemardjo yaitu dalam ungkapan *sisike srengenge kumleyang* ‘sisiknya matahari bertaburan’ dimaksudkan membandingkan kemiripan suatu ciri fisik yang ada pada hewan ikan yakni sisik dengan bentuk sinar matahari yang terhalang sehingga memiliki bentuk seperti sisik ikan.

Pilihan citra metafora selanjutnya yang digunakan oleh pengarang yakni metafora bercitra abstrak ke konkret. Pengarang menggunakan pilihan citra ini untuk menghidupkan kata-kata melalui ungkapan yang memiliki citra objek abstrak kemudian digunakan untuk menyatakan objek lain yang lebih bersifat konkret. Penggunaan metafora bercitra abstrak ke konkret dalam antologi *Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo berjumlah 15 data dan diklasifikasikan menjadi; 1) citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan tumbuhan sebanyak 4 data, 2) citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan alat sebanyak 2 data, 3) citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan gerak atau arah sebanyak 5 data, 4) citraan abstrak ke konkret berkenaan dengan sifat sebanyak 4 data. Penggunaan metafora bercitra abstrak ke konkret yang berkenaan dengan tumbuhan dalam antologi ini mengenai perilaku yang dikenakan pada tumbuhan yakni: menyuburkan, bersemi, memetik, serta istilah bagian dari tumbuhan yaitu cabang. Pengarang merepresentasikan sifat dan perilaku pada tumbuhan menjadi ungkapan yang dapat memberi nilai keindahan yang lebih baik dari segi susunan kata maupun maknanya. Kemudian penggunaan metafora metafora bercitra abstrak ke konkret yang berkenaan dengan alat pada antologi *geguritan* ini mengenai jenis alat yaitu tali, serta sifat yang lazimnya berkenaan dengan alat atau senjata yaitu tajam dan runcing. Melalui penggunaan kata-kata tersebut, pengarang mencoba untuk membangun imaji pembaca dalam memaknai ungkapan yang terdapat dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*.

Penggunaan citra metafora abstrak ke konkret selanjutnya berkenaan dengan gerak atau arah, dalam antologi ini ditunjukkan dengan kata yang merujuk pada aktivitas bergerak yakni dikejar, berlarian, memeras, mengembangkan, dan berjalan. Contoh penggunaan citra ini dalam ungkapan *meres kringet kepingin dadi juragan* ‘memeras keringat ingin jadi juragan’, memeras merupakan kata abstrak yang kemudian disandingkan dengan kata yang lebih konkret yakni keringat, namun makna yang terbentuk berbeda dari asal katanya,



dua kata tersebut membentuk makna konotasi yakni kerja keras. Penggunaan citra metafora terakhir berkenaan dengan kata sifat, dalam antologi ini pengarang membangun imaji pembaca dengan perpaduan kata benda dengan kata sifat namun dapat memberi makna konotasi dan susunan kata yang memiliki nilai estetis. Diketahui dalam ungkapan *senajan gawe ati perih* ‘walaupun membuat hati pedih’, kata pedih merupakan kata sifat yang identik dengan rasa yang ditimbulkan oleh luka atau sakit, namun pengarang menyandingkan dengan kata ati sehingga membentuk makna sakit hati namun dengan ungkapan yang lebih terasa hidup.

Pilihan citra metafora selanjutnya yang digunakan oleh pengarang yakni metafora bercitra *sinestesia*, istilah ini merujuk pada pengalihan persepsi indra satu dengan indra yang lain. Banyak penggunaan citra ini dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* sejumlah 19 data, data tersebut diklasifikasikan sebagai berikut; 1) indra peraba dan penglihatan, 2) indra penglihatan dan perasa, 3) indra penglihatan dan pendengaran, 4) indra pendengaran dan peraba, 5) indra perasa dan peraba, 6) indra penglihatan dan penciuman, 7) indra peraba dan penciuman, 8) indra pendengaran dan penciuman, 9) indra pendengaran dan perasa.

Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* yang berkenaan dengan pertukaran persepsi indra peraba dan penglihatan dalam antologi ini diketahui sebanyak lima data dari penggunaan ungkapan *nampa kaendahan, mbuwang lirik lan esem, landhepe esemmu, gumuyu perih*, dan *dak sawatake panyawangku*. Posisi unsur *citra* dalam kelima ungkapan tersebut hampir semuanya sama yakni di belakang unsur *topiknya*, hanya ungkapan *dak sawatake panyawangku* yang unsur *citranya* terletak di depan *topik*. Hal tersebut tidak menjadi masalah justru menambah keindahan bahasa, pengarang merepresentasikan ungkapan-ungkapan tersebut melalui pertukaran persepsi indra peraba dan penglihatan sehingga membentuk makna konotasi pada frasa atau kalimatnya.

Kemudian penggunaan metafora bercitra *sinetsesia* yang berkenaan dengan pertukaran persepsi indra penglihatan dan perasa pada antologi *geguritan* ini sebanyak empat data diketahui dari penggunaan ungkapan *esem manis, potret kuwi manis, rasa pait ing pandulu*. Ketiga ungkapan tersebut memiliki struktur metafora yang berbeda, dua diantaranya memiliki unsur *citra* yang berada di belakang unsur *topiknya*, kemudian satu data yakni *rasa pait ing pandulu* memiliki unsur *citra* yang berada di depan *topiknya*. Melalui penggunaan kata-kata tersebut, pengarang mencoba untuk membangun imaji pembaca dalam memaknai ungkapan yang terdapat dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*, sebab ungkapan-ungkapan tersebut memiliki makna konotasi sehingga pembaca harus memaknai sendiri secara denotatif.

Penggunaan citra metafora *sinestesia* selanjutnya berkenaan dengan pertukaran persepsi indra perasa dan peraba, dalam antologi ini sebanyak satu data ditunjukkan dengan ungkapan *rasa pait nunjem* yang merujuk pada penggunaan kata yang *rasa pait* yang merupakan hasil tangkapan indra perasa kemudian disandingkan dengan unsur *topiknya* yakni kata *nunjem* yang merupakan hasil tangkapan indra peraba. Pertukaran persepsi indra tersebut mengandung perubahan makna dimana arti kata secara konotasi berarti *rasa pahit yang menusuk*, namun makna yang dimaksud adalah *perasaan sakit atau kecewa yang teramat sangat*.

Penggunaan citra metafora *sinestesia* berkenaan dengan pertukaran persepsi indra penglihatan dan indra pendengaran, dalam antologi ini sebanyak dua data diketahui dari penggunaan ungkapan *pasir bisu* dan *katon tembungmu*, kedua frasa tersebut merujuk pada penggunaan kata yang merupakan hasil tangkapan indra penglihatan dan menempati posisi *unsur topik* kemudian bertukar persepsi dengan unsur *citranya* berupa kata yang berasal dari tangkapan indra pendengaran. Pertukaran persepsi indra tersebut juga mempengaruhi pada makna yang terbentuk, yaitu memberi makna secara konotasi.

Selanjutnya, penggunaan citra metafora *sinestesia* yang berkenaan dengan pertukaran persepsi indra pendengaran dan indra perasa dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* sebanyak satu data. Penggunaan citra ini terdapat dalam ungkapan *swara jelih-jelih getir*, kata *swara* merupakan kata yang berasal dari tangkapan indra pendengaran dan kata *getir* merupakan kata hasil tangkapan indra perasa. Kedua kata tersebut membentuk makna konotasi yang merujuk pada suara yang tidak nyaman untuk didengar, namun pengarang memberi pengalaman yang berbeda dengan keindahan bahasa yang digunakan bagi pembaca.

Penggunaan metafora bercitra *sinestesia* yang berkenaan dengan pertukaran persepsi indra penglihatan dan indra penciuman juga terdapat dalam antologi *geguritan* ini sebanyak dua data, dapat diketahui dari penggunaan ungkapan *gurit-gurit sangit* dan *ngirup padhang hawa*, penggunaan dua kata yang berbeda persepsi indranya dalam satu frasa memberi tambahan dari segi estetika, dan membentuk makna konotasi serta satire.

Metafora bercitra *sinestesia* yang berkenaan dengan pertukaran persepsi indra pendengar dan indra peraba juga ditemukan dalam antologi sebanyak dua data ini pengarang membangun imaji pembaca dengan perpaduan kata yang berasal dari tangkapan indra pendengar dengan kata yang berasal dari tangkapan indra peraba, sehingga dapat memberi makna konotasi dan susunan kata yang memiliki nilai estetis. Hal tersebut diketahui dari frasa *wirama lembut* dan kalimat *ucapanmu lirik gawe getere atiku*, jika dilihat dari struktur metaforanya kedua ungkapan tersebut memiliki *citra* yang posisinya setelah *topik*. Metafora bercitra *sinestesia* selanjutnya berkenaan dengan pertukaran persepsi indra pendengaran dan penciuman dalam ungkapan *dak tilingake nafas wangimu*, kalimat tersebut menunjukkan unsur *topik* metafora pada frasa *dak tilingake* yang berkaitan dengan indra pendengaran kemudian diikuti oleh unsur *citra* yakni nafas wangimu yang berkaitan dengan indra penciuman.

Penggunaan gaya bahasa metafora bercitra *sinestesia* yang terakhir dapat diketahui dalam frasa *regeman nafas*, frasa tersebut menunjukkan pertukaran persepsi indra peraba dan indra penciuman, posisi unsur *citranya* pada kata *nafas* terletak setelah unsur *topiknya* yakni kata *regeman*. Secara keseluruhan, penggunaan citra metafora paling banyak ditemukan yaitu metafora bercitra *sinestesia* yang berjumlah 19 data (36,54%) dan yang paling sedikit adalah metafora bercitra hewan berjumlah 3 data (5,76%). Berdasarkan hasil tersebut penggunaan metafora bercitra *sinestesia* sangat banyak ditemukan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang menggunakan antologi *geguritan* sebagai objek penelitian dengan pendekatan semantik, salah satu penelitian dilakukan oleh Heriwati (2010) dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa citra metafora yang paling banyak ditemukan yaitu citra *sinestesia*. Metafora digunakan oleh pengarang bertujuan untuk memperindah suatu gagasan agar makna yang terkandung tidak hanya disampaikan secara eksplisit namun dibungkus dengan kombinasi susunan kata, sehingga akan membentuk suatu perubahan makna atau bahkan membentuk makna baru, hal ini akan memberi pengalaman baru serta membangkitkan imajinasi bagi pembaca dalam memaknai *geguritan-geguritan* dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*. Hal ini senada dengan penelitian mengenai metafora sebelumnya yang telah dilakukan oleh Anggreini (2019) berdasarkan hasil penelitiannya dapat diambil simpulan bahwa penggunaan gaya bahasa (metafora) bertujuan menambah nilai keindahan serta untuk menkankan suatu gagasan agar pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampai kepada pembacanya.

2. **Nilai Pendidikan dalam Antologi *Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo.**

khususnya dalam menerapkan pendidikan karakter. Beberapa nilai pendidikan disampaikan oleh pengarang melalui ungkapan yang bermakna *satire* sehingga nilai atau pesan yang terkandung tidak ditulis secara eksplisit melainkan

tersirat dalam ungkapan kritikan atau sindiran tersebut. Secara umum *satire* yang memuat nilai-nilai pendidikan dituliskan berupa kritikan serta sindiran yang mengekspresikan kekhawatiran terhadap modernitas yang dapat mempengaruhi aspek moral, sosial, budaya bahkan religius dalam masyarakat Jawa terlebih masyarakat yang agraris tradisional. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satiyoko (2018) berdasarkan hasil penelitiannya dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan ungkapan *satire* dalam karya sastra *geguritan* merupakan ekspresi dari ideologi pengarang. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo ditemukan sebanyak 31 data dari 31 judul *geguritan* yang menjadi objek penelitian, dengan klasifikasi sebagai berikut;

Nilai pendidikan yang berjumlah 31 data ditemukan dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gampang* karya Sunaryata Soemardjo, dari 31 data diketahui nilai pendidikan moral paling banyak ditemukan yakni sebanyak 16 (51,61%) data, sebab aspek di dalamnya mampu mencakup nilai religius, sosial serta budaya. Berdasarkan dari berbagai aspek yang telah dianalisis, diketahui bahwa antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gumpung* karya Sunaryata Soemardjo memiliki nilai pendidikan yang beragam yang ditunjukkan dengan penemuan 4 nilai pendidikan yang meliputi nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya, dalam ke-empat nilai tersebut mencakup beberapa sikap yang mencerminkan nilainya. Selain itu, antologi *geguritan* ini didukung dengan nilai estetika yang tinggi, hal ini ditunjukkan dengan penggunaan gaya bahasa metafora beserta 4 pilihan citranya yang di dalamnya mencakup berbagai sub aspek citraan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ardiyasa (2018) bahwa setiap karya sastra *geguritan* memiliki nilai estetika dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Maka selain mengedepankan nilai estetika, *geguritan* juga harus mengandung nilai dan pesan yang dapat diajarkan sebagai pembelajaran bagi pembaca.



### 3. Relevansi Antologi *Geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* Karya Sunaryata Soemardjo pada Pembelajaran Menulis Geguritan Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Standar kompetensi mulok Provinsi Jawa Timur pada mata pelajaran Bahasa Jawa SMP kelas VII semester 1 untuk subaspek menulis menyebutkan bahwa siswa harus mampu menulis teks *geguritan* sesuai tema. Kemudian diperjelas dalam KD 3.4 *Memahami struktur teks, unsur kebahasaan, dan pesan moral puisi secara lisan dan tulis*, dan KD 4.4 *Mengapresiasi secara lisan dan tulis teks puisi*. Hal tersebut menjadi acuan untuk merelevansikan antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo sebagai materi ajar pada pembelajaran bahasa Jawa kelas VII SMP. Analisis mengenai struktur metafora serta penggunaan pilihan citranya dan nilai pendidikan bahasa Jawa yang telah dilakukan sebelumnya memberi kontribusi dalam menganalisis relevansi antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* sebagai materi ajar bagi siswa kelas VII SMP.

Salah satu aspek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan dari segi moral, agama, sosial serta budaya yang terkandung dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*, , nilai-nilai tersebut mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang kemudian akan direlevansikan dengan materi pembelajaran *geguritan* Salam Sapan saka Gunung Gamping. Dengan demikian diharapkan melalui analisis mengenai nilai pendidikan dapat menjadi pembelajaran dalam bertingkah laku serta dapat menumbuhkan karakter yang dimiliki siswa menuju arah yang lebih baik

Analisis data pada penelitian ini juga dilakukan pada struktur metafora dan pilihan citra yang digunakan dalam antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*. Mengacu pada kompetensi dasar memahami struktur bahasa dan menulis *geguritan* kurikulum 2013, data hasil analisis struktur metafora dan pilihan citra tersebut dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam proses

pembelajaran *geguritan* sehingga dapat membantu siswa dalam menulis *geguritan* karyanya dengan memuat nilai keindahan pada bahasa dan maknanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 (delapan) narasumber yaitu: Siti Nika, Fatimah Azzahra, Hanifatul Laili, Nabila Putri Ayu D, dan Siska Devi M. sebagai siswa kelas VII SMPN 3 Mojoagung, Nurul Khikmah, S.Pd., sebagai guru bahasa Jawa kelas VII SMPN 3 Mojoagung, Sunaryata Soemardjo selaku pengarang antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping*, serta Favorita Kurwidaria, S.S.,M.Hum., selaku ahli bahasa dan sastra. Para narasumber menyatakan sepakat jika antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo memiliki kelebihan pada aspek keindahan bahasa serta kaya akan kosa kata yang menambah nilai estetika. Selain itu, antologi tersebut juga mengandung nilai pendidikan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa sehingga membantu siswa untuk menumbuhkan karakternya ke arah yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan kesepakatan yang dinyatakan oleh narasumber yaitu Nurul Khikmah, S.Pd. “ *bahasanya sangat kaya dengan ragam basa (ragam bahasa) dan basa rinengga (bahasa kiasan) sehingga memberi pengalaman baru bagi siswa dalam memperkaya kosa kata bahasa Jawa* “. Maka dapat disimpulkan bahwa antologi *geguritan Salam Sapan saka Gunung Gamping* karya Sunaryata Soemardjo relevan untuk dijadikan sebagai materi ajara kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

